

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI SATUAN PELAYANAN GRIYA LANSIA
DI KABUPATEN GARUT

Oleh

Romeo Caesar

NRP: 2204071



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI SATUAN
PELAYANAN GRIYA LANSIA KABUPATEN GARUT

Oleh
Romeo Caesar
NRP: 2204071

Telah disetujui pada tanggal: Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Yana Sundayani, M.Pd



Nandang Susila, AKS MP

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Serjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial




Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallaahu 'Alayhi Wasallam beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman karenanya Laporan Praktikum Laboratorium Praktik Penerapan Teknologi Pekerjaan Sosial yang berjudul “Praktik Penerapan Pendekatan *Shadowing*, Tandem, Dan Mandiri Dalam Ketrampilan Aras Mikro, Mezzo Dan Makro Pada Tahap Engagment Dan Asesment Di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Laboratorium yang berlokasi di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Laboratorium ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Laboratorium ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah mengoordinasikan kegiatan Praktikum Laboratorium.
4. Dr. Yana Sundayani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingannya pada Praktikan sehingga Praktikan dapat melaksanakan Praktikum dengan lancar.
5. Nandang Susila, AKS MP selaku Dosen Pendamping yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingannya pada Praktikan sehingga Praktikan dapat melaksanakan Praktikum dengan lancar.
6. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung atas pembelajaran dan ilmu yang diberikan kepada praktikan untuk bekal selama pelaksanaan kegiatan praktikum.

7. Tintin Sumartini, SIP.,MM, selaku Kepala Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.
8. Seluruh Staf/Pegawai di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut yang telah membantu praktikan dalam proses pelaksanaan praktikum laboratorium (magang).
9. Seluruh Lansia di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut yang telah membantu praktikan dalam proses pelaksanaan praktikum laboratorium (magang).
10. Kedua orang tua tercinta dan keluarga, yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan doanya untuk kelancaran selama Praktikum Laboratorium.
11. Rekan seperjuangan Praktikum Laboratorium, yang telah banyak bertukar pendapat dan memberi masukan selama kegiatan Praktikum Laboratorium hingga penyusunan laporan akhir.
12. Rekan satu kelompok praktikum, yang telah bersama-sama melewati proses praktikum sampai akhir.

Semoga semua kebaikan ketulusan dari semua pihak yang telah memberikan dukungan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Demikian laporan ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan praktikan pada khususnya.

Bandung, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR MATRIKS	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	4
1.3. Sasaran	5
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	8
2.1. Pekerja Sosial Generalis	8
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis	8
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	9
2.2. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	16
2.3. Keterampilan (Mikro, Mezzo dan Makro) dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	18
2.3.1. Keterampilan Mikro Dalam Praktik Pekerjaan Sosial	18
2.3.2. Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerjaan Sosial	22
2.3.3. Keterampilan aras Makro Praktik Pekerjaan Sosial.....	23
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).....	26
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	28

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum.....	28
3.1.1. Sejarah Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut	29
3.1.2. Tugas Pokok dan Fungsi	30
3.1.3. Sumber Daya Manusia	30
3.1.4. Visi dan Misi	35
3.1.5. Struktur Organisasi	36
3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum.....	38
3.2.1. Alur Pelayanan.....	39
3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum.....	40
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG	43
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum.....	43
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	49
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	49
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	53
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	57
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	61
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	61
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	69
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem,	

Mandiri) dan Hasilnya	72
4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	82
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)...	85
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	85
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	86
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	86
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	89
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	89
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur organisasi	36
Gambar 4. 1 Dokumentasi Penerimaan Mahasiswa Praktikan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut	44
Gambar 4. 2 Pengenalan Lingkungan Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut	45
Gambar 4. 3 Supervisi Bersama Dosen Pembimbing Ibu Yana	47
Gambar 4. 4 Kegiatan Pengakhiran Lokarya Laporan Hasil	48
Gambar 4. 5 Pekerja Sosial sedang melakukan bimbingan individu	50
Gambar 4. 6 Pernyataan Persetujuan Kontrak	51
Gambar 4. 7 Kelompok Rekreasi Bermusik (Rebana dan Bernyanyi).....	54
Gambar 4. 8 Kegiatan Lansia Ka Barudak	58
Gambar 4. 9 Tahapan Asesment Mandiri	63
Gambar 4. 10 Ecomap Klien S.p.....	64
Gambar 4. 11 Genogram Klien S.P.....	64
Gambar 4. 12 Kegiatan Penerapan Teknik MPA.....	74
Gambar 4. 13 Hasil Teknik MPA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusiia.....	31
Tabel 3. 2 Prasarana/Layanan	39
Tabel 3. 3 Jumlah Lansia (Penerima Manfaat)	41
Tabel 3. 4 Jumlah tiap jenis klien	42
Tabel 4. 1 Identitas Klien S.P	49
Tabel 4. 2 Profil Klien S.P	61
Tabel 4. 3 Tabel Laporan Hasil Asesment.....	62
Tabel 4. 4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya	82

DAFTAR MATRIKS

Matriks 4. 1 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro Tahap Engagement pada PM S.P Secara <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri	52
Matriks 4. 2 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mezzo Tahap Engagement pada Kelompok Secara <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri	56
Matriks 4. 3 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Makro Tahap Engagemnt pada Kelompok Secara <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri	61
Matriks 4. 4 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro Tahap Asesmen pada Kelompok Secara <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri	68
Matriks 4. 5 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro Tahap Asesmen pada Kelompok Secara <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri	72
Matriks 4. 6 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Makro Tahap Asesmen pada Kelompok Secara <i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penugasan Praktikum Laboratorium (Magang)	94
Lampiran 2 Surat Keterangan Melaksanakan Survei/Penjajakan ke Lembaga Lokasi Praktikum Laboratorium (Magang).....	95
Lampiran 3 Surat Pengakhiran.....	96
Lampiran 4 Daftar Hadir.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Profesi pekerjaan sosial memiliki peranan penting dalam upaya penanganan masalah kesejahteraan sosial di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan keberadaan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, khususnya dalam Pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa "Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan, dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat." Oleh karena itu, profesionalisme dalam praktik pekerjaan sosial sangat dituntut, terutama melalui penguasaan ilmu, keterampilan, dan nilai-nilai pekerjaan sosial.

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai lembaga pendidikan tinggi di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan tenaga kerja sosial yang kompeten dan profesional. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk menunjang keterampilan praktik pekerjaan sosial adalah melalui kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang). Praktikum ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik, serta memberikan mahasiswa pengalaman langsung dalam menghadapi realitas sosial di lapangan.

Praktikum Laboratorium dilaksanakan pada semester VI dalam program studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan. Praktikum ini bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam mengimplementasikan teknik, metode, dan alat teknologi praktik pekerjaan sosial di tiga aras intervensi, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Praktikum ini

dilaksanakan baik di lingkungan indoor maupun outdoor sebagai sarana pembelajaran aplikatif dan kontekstual.

Praktikum ini merupakan implementasi dari arahan Menteri Sosial Republik Indonesia agar lulusan memiliki pengalaman magang yang mendalam sebagai bekal memasuki dunia kerja. Mahasiswa tidak dibebankan menangani kasus secara mandiri, melainkan diarahkan untuk menjadi analis masalah sosial, analis sumber daya sosial, dan analis pemberdayaan masyarakat. Dalam proses ini, mahasiswa diharapkan mampu mengenali, mengkaji, dan menganalisis masalah sosial serta mengidentifikasi potensi dan sumber daya sebagai dasar pengembangan intervensi sosial yang efektif.

Permensos Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, pelaksanaan Praktikum Laboratorium dilakukan di sepuluh Sentra/Sentra Terpadu dan UPTD di bawah naungan Kementerian Sosial dan Pemerintah Daerah. Sentra sebagai layanan sosial yang terintegrasi, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami fungsi kelembagaan, dinamika penerima manfaat (PM), serta peran pekerjaan sosial dalam konteks institusi dan komunitas.

Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang memiliki mandat untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar, tidak potensial, atau yang telah kehilangan dukungan dari keluarga. Griya Lansia berperan sebagai lembaga penyedia perlindungan dan pembinaan dengan pelayanan terpadu, yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, layanan kesehatan, pembinaan mental dan spiritual, serta kegiatan rekreasi yang mendukung keberfungsian sosial lansia (Dinsos Jabar, 2023).

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi dan menjadi dasar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses ini, terdapat gejala-gejala seperti kontak sosial,

komunikasi, adanya respons atau tanggapan, serta pengaruh timbal balik yang membentuk pola hubungan sosial (Soekanto, 2012). Tujuan dari interaksi sosial antara lain untuk menjalin hubungan sosial, memenuhi kebutuhan individu, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan menciptakan keteraturan sosial melalui pembentukan norma dan nilai bersama. Interaksi sosial bukan hanya sekadar komunikasi, tetapi merupakan mekanisme penting yang membentuk struktur sosial, nilai, dan budaya dalam masyarakat.

Praktikan menemukan dinamika sosial yang beragam di kalangan PM, termasuk kecenderungan menarik diri yang dialami oleh beberapa lansia, seperti yang ditunjukkan oleh klien bernama Abah S.P. Meskipun memiliki kapasitas komunikasi yang baik, Abah S.P memilih untuk membatasi interaksi hanya kepada lansia tertentu yang dianggap dekat, dan menunjukkan jarak emosional terhadap lansia lain. Kondisi ini mencerminkan adanya isolasi sosial yang berpotensi mengganggu keberfungsian sosial lansia (Zastrow, 2010).

Melalui pendekatan partisipatif dan empatik, praktikan berupaya melakukan *Engagement* dengan membangun komunikasi interpersonal melalui keterampilan small talk, attending, dan trust building, serta melibatkan klien dalam kegiatan kelompok percakapan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan sosial, rasa percaya diri, dan perasaan diterima di lingkungan panti. Sejalan dengan pendekatan biopsikososial (Engel, 1977), intervensi ini menekankan bahwa aspek sosial dan psikologis tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia.

Pengalaman praktikum di Griya Lansia Garut menjadi sarana penting bagi mahasiswa dalam menerapkan prinsip pekerjaan sosial secara komprehensif, sekaligus menunjukkan pentingnya intervensi berbasis empati dan keberlanjutan sosial dalam pelayanan lanjut usia. Lansia yang menjadi penerima manfaat (PM) di Griya Lansia Garut umumnya memiliki latar belakang permasalahan sosial seperti keterlantaran, tidak memiliki tempat tinggal, konflik keluarga, hingga mengalami keterputusan hubungan sosial. Fenomena ini memperkuat kajian Atchley (2000)

dalam teori continuity of aging, bahwa keberlangsungan hidup lansia secara bermakna sangat bergantung pada adanya stabilitas sosial dan dukungan relasi yang berkelanjutan. Ketika dukungan tersebut terputus, seperti dalam kasus penelantaran, maka lansia lebih rentan terhadap disfungsi sosial dan penurunan kesehatan mental.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

2. Tujuan khusus Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktekkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik

baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Satuan pelayanan griya lansia Garut adalah suatu lembaga yang beroperasi di bawah dinas sosial Jawa Barat, dikenal sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah pusat pelayanan sosial griya lansia. Tugas utama dari satuan pelayanan griya lansia Garut adalah melaksanakan beberapa kegiatan operasional Unit Pelaksana Teknis Daerah dalam aspek perlindungan dan layanan kesejahteraan sosial untuk lanjut usia. Peran dari satuan pelayanan griya lansia Garut mencakup pelaksanaan evaluasi materi pedoman teknis untuk layanan dan perlindungan sosial bagi lanjut usia yang terlantar, serta penyediaan layanan dan perlindungan sosial bagi lanjut usia yang memerlukan perawatan. Penghuni lansia di sini dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu mandiri, dibantu, dan RK (rawat khusus)

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan praktikum laboratorium/magang ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat terkait latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran kegiatan praktikum laboratorium (magang), dan sistematika penulisan laporan

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKU LABORATORIUM (MAGANG)

Memuat hal terkait pekerja sosial generalis yang di dalam

nya memuat perihal definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis serta teori teori yang dapat mendukung praktik pekerja sosial generalis, Tahapan *engagement* dan *Assesment* dalam proses pekerjaan sosial, Selain itu membahas keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam praktik pekerja sosial generalis serta regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang)

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Memuat perihal gambaran umum sentra terpadu/sentra, layanan sentra terpadu/sentra dan juga profil penerima manfaat sentra terpadu/sentra

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

Memuat tentang pengenalan sentra dan membangun kerja sama dengan tim sentra terpadu maupun sentra, lalu implementasi keterampilan dalam tahap *engagement* kemudian pada tahap mikro berfokus pada individu, keluarga. Lalu pada tahap implementasi keterampilan mezzo berfokus pada kelompok, dan yang terakhir implementasi keterampilan pada makro berfokus pada komunitas. Dari 3 aras yaitu mikro, mezzo, dan makro peranan praktikan yaitu (*Shandow*, Tandem, Mandiri) dan hasilnya. Kemudian Implementasi keterampilan dalam tahap asesmen meliputi mikro yang berfokus pada individu, keluarga, pada mezzo berfokus pada kelompok, kemudian pada makro berfokus pada komunitas, semua nya praktikan berperan sebagai (*Shandow*, Tandem, Mandiri) dan hasilnya. Lalu keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainya yang dilaksanakan oleh sentra terpadu/sentra

BAB V PRAKTIKAN BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM

(MAGANG)

Memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan Mikro,Mezzo,Makro. Kemudian Tantangan praktikum laboratorium (magang). Lalu refleksi praktikan (dilema etik yang di hadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calpn pekerja sosial)

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Memuat simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) lalu rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

2.1.1.1. Definisi

Pekerjaan sosial sebagai suatu metode institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah penerima manfaat, serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial PM. (Siporin, 1975:3)

Seorang pekerja sosial generalis itu dilatih untuk mengaplikasikan proses penyelesaian masalah (problem-solving process) untuk meng-assessment dan menangani masalah yang dihadapi individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas, Zastrow C (2004).

Permensos No. 12 Tahun 2017 menjelaskan bahwa Pekerja Sosial Generalis adalah Pekerja Sosial yang memiliki latar belakang Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan. Pekerja sosial juga bisa dikatakan agen perubahan

2.1.1.2. Tujuan

Tujuan pekerja sosial generalis ialah membantu klien mengamati, mengarahkan serta meningkatkan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki klien. Dalam aspek pendekatan berbasis kekuatan (weick et al. 1989). Klien adalah ahli (expert) dengan pengetahuan dan mampu memenuhi perubahan yang dibutuhkan. Selain itu itu pekerja sosial memberdayakan klien dan memantapkan hubungan pertolongan yang kolaboratif dengan berbagai sistem sumber. Dalam praktik pekerja sosial membentuk kolaborasi dengan sistem sumber salah satunya seorang profesional dengan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat untuk memberdayakan dan meningkatkan sosial ekonomi klien

2.1.1.3 Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Untuk memenuhi tugas seorang pekerja sosial, seseorang harus dilatih dan dibekali dengan berbagai keterampilan: seperti menetapkan batasan yang tepat, memiliki dan memanfaatkan kesadaran diri dan kemampuan untuk memberikan nasihat atau advokasi kepada klien. Selain banyak keterampilan, praktik pekerjaan sosial generalis mencakup banyak metode untuk mencegah atau melakukan intervensi bila diperlukan. Salah satu metode yang sering digunakan oleh pekerja sosial adalah konseptualisasi orang-dalam-lingkungan.

Perspektif orang-dalam-lingkungan mempertimbangkan faktor-faktor, seperti keluarga atau ekonomi, di luar individu untuk lebih memahami perilaku atau situasi klien. Metode lainnya adalah perspektif kekuatan. Perspektif berbasis kekuatan berfokus pada kualitas positif klien atau sistem klien untuk membangun kemampuan tersebut. Dan pengakuan atas kekuatan membantu mencapai tujuan dengan pendekatan yang lebih dipimpin oleh klien. Praktisi generalis adalah para profesional dengan beragam pengetahuan dan beragam keterampilan untuk meningkatkan fungsi sosial semua orang di masyarakat. Nilai adalah keyakinan dan standar yang dipegang seseorang. Dalam pekerjaan sosial, banyak keputusan akan didasarkan pada nilai-nilai yang bersifat Terapi psikososial dan mental spiritual

Terdapat 3 kompetensi Pekerja Sosial yang secara umum seluruh pekerja sosial wajib memiliki ini, yaitu;

1. *Body of Knowledge*, merupakan kompetensi pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang mencakup seluruh aspek mengenai pekerjaan sosial.
2. *Body of Skill*, merupakan kompetensi pekerja sosial dalam pengimplementasian pengetahuan yang telah dimiliki sehingga pekerja sosial terampil dalam menjalankan tugasnya.
3. *Body of Value*, merupakan kompetensi pekerja sosial yang mana menjadi dasar bahwa pekerja sosial pantas atau sangat terampil dalam menjalankan tugasnya.

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Seorang pekerja sosial generalis itu dilatih untuk mengaplikasikan proses penyelesaian masalah (problem-solving process) untuk melakukan assessment dan

menangani masalah yang dihadapi individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial itu ada pada tiga tingkatan:

1. Mikro, yaitu bekerja orang per orang yang berbasis pada individu
2. Mezzo, yaitu bekerja dengan keluarga dan kelompok kecil lainnya, dan
3. Makro, yaitu bekerja dengan organisasi dan komunitas atau melakukan perubahan pada level kebijakan sosial. Beberapa teori pekerjaan sosial modern ini di adopsi dari buku Teori Pekerjaan Sosial Modern tulisan Malcolm :

1) Teori Psikodinamika

Intervensi psikodinamika berfokus pada perubahan perilaku melalui pencerahan (insight.) Hal ini berarti praktisi bertujuan mempengaruhi orang dengan mendorong untuk memahami diri klien secara lebih baik melalui membangun relasi dengan klien dan mencoba mempengaruhi mereka dalam jangka waktu tertentu. Sebagai suatu terapi "berbicara", intervensi psikodinamika lebih menyukai klien dengan masalah psikologis yang dapat mengekspresikan diri dengan baik, serta dapat ambil bagian dalam diskusi dan pengujian diri sendiri. Pendekatan ini lebih cocok untuk pelayanan kesehatan mental dan perjanjian pelayanan jangka panjang dengan klien, tetapi kurang cocok untuk per-tolongan jangka pendek atau situasi di mana fokus lembaga terutama pada pemberian layanan sosial. Pendekatan ini mengesalkan kepentingan klien yang kurang dapat menyatakan pemikirannya, orang kelas pekerja, serta orang-orang dengan masalah yang lebih bersifat praktis (Stearns, 1979). Penggunaan pencerahan sebagai teknik terapeutik utama dapat menggiring para praktisi menggunakan pendekatan psikodinamika berhenti pada titik di mana klien telah memahami apa yang sedang terjadi terhadap klien itu sendiri secara emosional. Tetapi hal ini tidak membantu praktisi untuk menggunakan tindakan praktis dalam membuat perubahan positif. Karena psikoanalisis bersifat non direktif, yang menolak memberikan nasihat atau mengorganisasikan tindakan praktis terhadap perubahan, ini cenderung membuat pertolongan pekerja tidak besar.

Pemahaman mendalam tentang teori psikodinamika dapat membantu praktikan memahami respon emosi yang kompleks, termasuk bagaimana perilaku rasis berkembang, Clarke (2003).

Perspektif psikodinamika berasal dari psikoanalisis yang didasari oleh gagasan Freud dan para pengikutnya serta perkembangan lebih lanjut dari kerja-kerja mereka.

2) Teori Sistem

Keberadaan lingkungan bagi manusia dimulai khususnya dalam lingkungan terdekat seperti keluarga dan pengalaman-pengalaman hidup di dalamnya, termasuk interaksi dengan keluarga besar, teman-teman, ketetanggaaan, sekolah, keagamaan, kebijakan umum, norma-norma budaya, dan sistem ekonomi, dan seterusnya. Untuk memahami kompleksitas interaksi diantara individu-individu dan semua komponen lingkungannya, pekerjaan sosial memanfaatkan teori sistem umum sebagai kerangka untuk memahami permasalahan manusianya, dan upaya memperbaiki kehidupannya, Ludwig von Bertalanffy (1949).

3) Teori Intervensi Krisis

Intervensi krisis adalah metode pemberian bantuan terhadap mereka yang tertimpa krisis, di mana masalah yang membutuhkan penanganan yang cepat dapat segera diselesaikan dan keseimbangan psikis yang dipulihkan. Intervensi krisis merupakan suatu intervensi ringkas yang dirancang dan khususnya digunakan untuk membantu individu-individu, keluarga-keluarga dan/atau komunitas-komunitas untuk mengatasi suatu krisis yang dirasakan dan memperbaiki tingkatan penanggulangannya. Suatu krisis adalah suatu istilah subyektif, khususnya dimana krisis dari satu orang akan merupakan tantangan dari orang lain.

Intervensi krisis merupakan proses pendekatan yang bersifat intensif, jangka pendek, dan terfokus, yang ditujukan untuk membantu individu mengatasi gangguan emosional akibat situasi krisis dengan cara menstabilkan kondisi psikologis, memulihkan fungsi sosial, serta mencegah dampak psikologis jangka panjang. Roberts mengembangkan model tujuh tahap intervensi krisis, yang dimulai dari penilaian menyeluruh terhadap krisis, membangun hubungan saling

percaya, mengidentifikasi masalah utama, mendorong ekspresi emosi, mengeksplorasi strategi koping, menyusun rencana tindakan, hingga tahap tindak lanjut dan rujukan. Roberts (2017).

4) Praktek Pekerjaan Sosial *Life Model*

Praktek pekerja sosial *life model* ini merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada pemodelan interaksi dalam hubungan praktek seputar proses kehidupan dan fokus pada kekuatan klien. Tujuan dari *life model* ini yaitu:

- (1) Mendukung potensi-potensi kesehatan, pertumbuhan dan ekspresi seseorang;
- (2) Melakukan perubahan terhadap lingkungan yang akan lebih mendukung dan memelihara pertumbuhan dan kesejahteraan; dan
- (3) Meningkatkan the person:environment fit (Germain & Gitterman, 1997)

The *life model* mendasarkan pada prinsip-prinsip pemberdayaan secara khusus, dengan terbangunnya hubungan kerja antara klien dan pekerja sosial dengan prinsip-prinsip praktek pemberdayaan akan mendorong peningkatan akses klien kepada kekuatan personal dan selanjutnya akan meningkatkan harga dirinya. Ketika klien telah mampu mengalami efektivitas hubungan dengan lingkungannya, maka akan tumbuh perasaan kompetensi, mendukung kemampuannya dalam mengambil Keputusan yang memberi arah pada kehidupan klien (Germain & Gitterman, 1996)

5) Praktik Sistem dan Ekologis

Perspektif the person-in-environment dalam praktek pekerjaan sosial diperluas dan dimanfaatkan sebagai pengembangan lebih jauh lagi dari peralihan konsep-konsep teori sistem umum dalam ilmu-ilmu eksakta, yang diaplikasikan pada kehidupan sistem keluarga manusia. Perspektif ekologis membantu para pekerja sosial untuk memahami lebih mendalam kompleksitas kondisi manusia dalam konteks berbagai sub sistem kehidupan ekologis klien. Pusat perhatian dari model ekologis adalah mengartikulasikan transisi permasalahan-permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga, dan kelompok kecil. Sekali permasalahan dan kebutuhan tersebut teridentifikasi, pendekatan

intervensi akan dipilih dan diterapkan untuk membantu individu, kelompok, dan keluarga tersebut mengatasi permasalahan dan pemenuhan kebutuhannya.

6) Teori Ekologi

Teori ekologi dalam pekerjaan sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia dan kesejahteraan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi yang dinamis antara individu dan lingkungannya, yang mencakup berbagai sistem sosial, seperti keluarga, komunitas, organisasi, hingga kebijakan yang lebih luas. Hutchison melihat bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks lingkungan sosialnya, dan bahwa ketidaksesuaian atau ketegangan antara seseorang dengan lingkungannya (maladaptasi) dapat memunculkan masalah sosial maupun psikologis, Hutchison (2013).

7) Perspektif Biopsikososial

Perspektif Biopsikososial adalah cara pandang yang berpendapat bahwa faktor biologis, psikologis (yang mencakup pikiran, emosi, dan perilaku) dan sosial memainkan peran penting dalam keberfungsian dan ketidakberfungsian sosial manusia. Untuk memahami masalah kesehatan seseorang contohnya, maka lebih baik dipahami melalui kombinasi faktor psikologis, sosial dan spiritual dibandingkan hanya melihat dari biologisnya saja.

Biopsikososial juga merupakan istilah teknis untuk konsep populer dan koneksi pikiran-tubuh-lingkungan sosial yang secara filosofis lebih berkembang dari pada biomedis serta menekankan pada eksplorasi empiris dan aplikasi klinis. Perspektif Biopsikososial ini berasal dari teori seorang psikiater yang bernama George L. Engel diuniversity of Rpschester, dimana dalam sebuah artikelnya tahun 1977 mengemukakan tentang “Kebutuhan medis model baru” Yang tidak tunggal.

8) Teori pemberdayaan dan advokasi

Pemberdayaan berupaya menolong klien dalam memperoleh kekuasaan dan pengambilan keputusan, dan meningkatkan kapasitas serta kepercayaan dan advokasi berupaya mewakili kepentingan klien yang tidak berdaya pada individu individu dan struktur sosial.

Julian Rappaport, seorang psikolog komunitas asal Amerika Serikat,

dianggap sebagai tokoh utama dalam pengembangan teori pemberdayaan, terutama dalam kerangka pekerjaan sosial dan psikologi komunitas. Pada tahun pengaruh awal (1981) , melalui publikasinya dalam bukunya "*In Praise of Paradox: A Social Policy of Empowerment Through Psychosocial Intervention*" dan tulisan-tulisan lainnya pada 1980-an.

9) Teori Lanjut Usia

Proses penuaan akan berlangsung lebih sehat dan bermakna apabila lansia mampu mempertahankan pola hidup, kebiasaan, nilai-nilai, serta peran sosial yang telah dijalani sebelum memasuki masa lanjut usia. Konsistensi dalam menjalani kehidupan tersebut memberikan stabilitas psikologis, memperkuat identitas diri, serta menciptakan rasa keberlanjutan dan makna hidup. Teori ini menekankan pentingnya kesinambungan antara masa lalu dan masa kini bagi lansia, dan mendukung pandangan bahwa lansia tetap memiliki kapasitas untuk berkembang dan beradaptasi dengan cara yang sesuai dengan pengalaman hidupnya, Atchley (2000).

2.1.2.1 Penerapan Teori

Berikut adalah penerapan teori-teori pekerjaan sosial dalam konteks Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, disesuaikan dengan kondisi lansia dan dinamika pelayanan di dalamnya:

1) Teori Psikodinamika

Penerapan teori ini dilakukan oleh praktikan saat membangun hubungan profesional yang intensif dengan klien lansia, khususnya yang mengalami tekanan psikologis akibat penelantaran keluarga atau trauma masa lalu. Praktikan menggunakan teknik listening aktif, empati, dan refleksi emosi untuk membantu lansia menyadari perasaan terdalamnya, serta mendorong keterbukaan klien dalam mengungkapkan konflik batin yang belum terselesaikan.

2) Teori Sistem

Praktikan menerapkan teori sistem dengan memahami lansia dalam konteks hubungan sosialnya, termasuk keluarga, pekerja sosial, dan komunitas sekitar.

Melalui alat bantu seperti ecomap, praktikan memetakan relasi dukungan dan tekanan yang memengaruhi lansia, serta mengidentifikasi potensi intervensi dari sistem yang lebih luas, seperti penguatan dukungan keluarga atau pelibatan masyarakat sekitar.

3) Teori Intervensi Krisis

Teori ini digunakan saat praktikan menghadapi klien yang baru saja mengalami krisis, seperti kehilangan tempat tinggal atau putus kontak dengan keluarga. Praktikan memberikan dukungan awal untuk menstabilkan kondisi emosional lansia, membangun kepercayaan, serta menyusun rencana adaptasi jangka pendek, seperti keterlibatan dalam kelompok dan pelayanan kesehatan.

4) Life Model Practice

Praktikan menerapkan model ini melalui kegiatan kelompok seperti kelompok rekreasi dan kelompok percakapan sosial, yang mendorong lansia mengekspresikan diri, membangun hubungan sosial, dan mempertahankan peran sosial lansia di lingkungan panti. Aktivitas tersebut menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberdayaan lansia dalam menjalani kehidupannya secara bermakna.

5) Praktik Sistem dan Ekologis

Dalam asesmen awal, praktikan memanfaatkan pendekatan ekologis untuk mengidentifikasi interaksi lansia dengan berbagai subsistem, termasuk fisik (lingkungan panti), sosial (hubungan sesama lansia), dan institusional (akses ke layanan kesehatan atau administrasi). Intervensi dilakukan dengan menyesuaikan strategi dukungan yang seimbang antara kebutuhan lansia dan kemampuan sistem yang tersedia.

6) Teori Ekologi

Teori ini diaktualisasikan saat praktikan melakukan asesmen adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial panti, seperti kenyamanan kamar, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, dan relasi dengan staf. Praktikan mencatat bahwa beberapa lansia mengalami maladaptasi karena konflik internal atau kehilangan peran sosial, dan intervensi dilakukan dengan memberikan pendekatan emosional dan sosial yang lebih terarah.

7) Perspektif Biopsikososial

Dalam proses engagement dan asesmen, praktikan menggunakan pendekatan ini untuk menggali aspek biologis (kesehatan fisik lansia), psikologis (kondisi emosional), dan sosial (hubungan interpersonal). Tools seperti BPSS dan genogram digunakan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh, dan hasil asesmen digunakan untuk menyusun rencana intervensi yang holistik.

8) Teori Pemberdayaan dan Advokasi

Praktikan memberdayakan lansia melalui kegiatan kelompok yang memberi ruang berekspresi dan berpendapat, serta melibatkan lansia dalam pengambilan keputusan sederhana. Dalam aspek advokasi, praktikan ikut mendampingi proses pelayanan kebutuhan dasar seperti pembuatan NIK atau akses kesehatan, dan menghubungkan lansia dengan sumber daya yang tersedia, termasuk pekerja sosial dan tenaga medis.

9) Teori Lanjut Usia (Continuity Theory)

Teori ini diterapkan dalam kelompok percakapan sosial yang diprakarsai oleh praktikan, di mana lansia diajak untuk bercerita tentang masa lalu, kebiasaan hidup lansia, dan pengalaman penting. Praktikan mendukung kelanjutan identitas sosial dan psikologis lansia dengan cara menciptakan ruang aman untuk refleksi diri, memperkuat peran lansia dalam lingkungan panti, serta mempertahankan rutinitas yang bermakna bagi lansia.

2.2. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

Pada tahap ini, keterlibatan dalam interaksi antara pekerja sosial dan individu, kelompok, atau komunitas. Hal ini melibatkan proses berbagai kegiatan dan strategi untuk membangun hubungan, mendorong partisipasi, dan mendorong perubahan positif. Pekerja sosial harus mampu membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan individu atau kelompok yang dilayani. Hal ini berarti memberi klien keterampilan, pengetahuan dan dukungan yang klien perlukan untuk mengatasi tantangan itu sendiri dan mengendalikan kehidupan klien. Sukoco (2021) Engagement merupakan suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi

terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda seperti: klien datang dengan sukarela dan bahkan pekerja sosial sendiri yang mencari klien. Dalam tahap engagement, terjadi relasi antara klien potensial dengan pekerja sosial potensial. Tugas pekerja sosial pada tahap engagement ini adalah:

- 1) Melibatkan dirinya dalam situasi tersebut.
- 2) Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat.
- 3) Mulai mendefinisikan ukuran-ukuran/parameter-parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang akan mereka laksanakan.
- 4) Menciptakan atau membuat suatu struktur kerja awal/pendahuluan

Pekerja sosial melakukan identifikasi masalah dan analisa masalah yang dihadapi klien. Pada tahap ini juga pekerja sosial mengumpulkan dan menganalisis data klien untuk menggali permasalahan klien lebih dalam serta mempertimbangkan kebutuhan, sistem sumber, dan tantangan klien. Tahap ini adalah tahap pekerja sosial mengumpulkan data tentang diri klien; lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien; dan masalah yang dialami/diderita klien. Pekerja sosial menaksir situasi, data, fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaannya untuk dipahami dan dihayati, Sukoco (2021). Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisisnya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap assessment adalah: Pengumpulan data, Pengecekan data, Analisa data dan Penarikan kesimpulan

2.3. Keterampilan (Mikro, Mezzo dan Makro) dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pekerja sosial umum biasanya menafsirkan masalah dalam konteks yang relevan dan mencari solusi melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Praktik pekerja sosial umum sering kali dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama, yaitu konsultasi, manajemen sumber dayam dan pendidikan (DuBois & Miley, 2011; Tracy & Dubois 1987). Di dalam setiap gungsi tersebut terdapat peran peran yang menjlaaskan bagaimana interaksi antara klien dan pekerja sosuak terjadi pada berbagai tingkatan sistem.

Pada fungsi konsultasi, sebagai proses yang melibatkan kerja sama, bergantung pada keahlian serta nilai juga keterampilan yang dimiliki oleh pekerja sosial dan klien untuk memperjelas permasalahan, mengkui kelebihan dan mendiskusikan alternatif untuk tindakan selanjutnya. Dalam fungsi manajemen sumber daya, pekerja sosial mendorong pertukaran dengan sumber daya yang tersedia yang belum di dimanfaatkan oleh klien. Pada fungsi pendidikan beranggpan bahwa sistem klien mampu mengatur diri sendiri, memiliki pengalaman serta sumber daya yang memadai untuk merencanakan pengalaman.

2.3.1. Keterampilan Mikro Dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Berdasarkan Pedoman Praktikum Labortorium (Magang) tahun 2021 Poltekesos Bandung, katerampilan pada aras mikro yaitu komunikasi tingkat dasar. *Attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik, Komukasi tingkat menengah: Empati dan probing, Komunikasi tingkat mahir. Membantu kien menyampaikan "ceritanya", membantu klien untak "menantang" diri sendiri, empati tingkat mahir, self disclosure/ membuka diri pekerja sosial ; Ketermpilan Asesmen: menyusur instrumen asesmen, mind mapping. observasi, triangulasi, wawancara, penggunamn tools (genogran ecomap. life roadmap. diagram ven. body mapping), melakasankan konferensi kasus, konferenai keluarga dan menuliskan laporannya

Intervensi di tingkat mikro bertujuan untuk bekerja dengan individu, keluarga, atas kelompok: kecil dengan tujuan mendorong perubahan dalam aspek personal, dalam dinamika habungan sosial, dan dalam cara klien berinteraksi

dengan sumber daya sosial dan institusional. Dalam melakukan hal ini, pekerja sosial menggunakan pengetahuan dan keterampilan praktik klinis, yang mencakup strategi seperti intervensi krisis, terapi keluarga, penghubungan dan rujukan, serta pengelolaan proses kelompok. Adapun peran Pekerja Sosial ketika di aras mikro dalam hal ini fungsi utama konsultasi, manajemen sumber daya dan pendidikan.

1. Pekerja Sosial di dalam fungsi konsultasi sebagai enabler, yaitu bertindak sebagai agen perubahan dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk menciptakan kondisi yang mendukung bagi klien dalam mencapai tujuan, mengatasi tantangan hidup, terlibat dalam proses perkembangan alami kehidupan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi (Naluccio, 1981, bal. 19).
2. Pekerja Sosial di dalam fungsi manajemen sumber daya sebagai broker dan advokat. Sebagai broker, Pekerja Sosial menghubungkan klien dengan sumber daya yang tersedia dengan memberikan informasi tentang pilihan sumber daya dan memberikan rujukan yang sesuai.

Terdapat beberapa teknologi pekerjaan sosial pada aras mikro diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Teknik Asessment BPSS (*Biopsychosocial Spiritual Assessment*)

Aspek-aspek yang diassessment disesuaikan dengan konteks permasalahan yang dialami klien. Apabila assessment berfokus pada aspek biologis-psikologi-sosial, maka pekerja sosial dapat menerapkan assessment model BPS (*Biopsychosocial Assessment*). Jika ditambahkan aspek spiritual dari ketiga aspek tersebut, maka pekerja sosial dapat menerapkan assessment model BPSS (*Biopsychosocial Spiritual Assessment*).

2) Ecomap

Ecomap merupakan peta visual yang menggambarkan hubungan keluarga dengan dunia luar. Ecomap merupakan gambaran individu atau keluarga dalam suatu konteks sosial. Informasi yang perlu dihimpun dalam menyusun ecomap adalah keluarga inti, asosiasi forma (seperti keanggotaan dalam organisasi, aktivitas keagamaan); sumber-sumber yang mendukung

atau yang dapat membuat stress dalam interaksi sosial (seseorang dengan komunitasnya); penggunaan sumber sumber yang terdapat di lingkungan serta sumber-sumber informal dan lingkungan pendukung (keluarga besar, kerabat, teman, tetangga dan kelompok bantu diri).

3) Genogram

Genogram adalah representasi grafis dari struktur keluarga yang mencakup tiga generasi atau lebih. Berbeda dari pohon keluarga biasa, genogram menyajikan informasi tentang hubungan emosional, pola penyakit, dinamika keluarga, dan peran-peran dalam keluarga. Dengan genogram, pekerja sosial dapat memahami sejarah keluarga, konflik antar anggota, dan pola berulang yang bisa berpengaruh terhadap masalah klien.

Teknik-teknik ini merupakan langkah sistematis yang digunakan oleh pekerja sosial Terdapat beberapa teknik yang ada dalam metode social casework yaitu sebagai berikut:

1. Attending (Sikap Hadir Sepenuhnya)

Attending adalah keterampilan dasar yang menunjukkan bahwa pekerja sosial benar-benar hadir secara fisik dan emosional dalam interaksi dengan klien. Sikap ini ditunjukkan melalui kontak mata yang konsisten, postur tubuh yang terbuka dan tenang, serta ekspresi wajah yang ramah. Dengan attending yang baik, klien akan merasa dihargai, didengarkan, dan aman untuk bercerita. Attending bukan hanya soal kehadiran fisik, tapi juga kehadiran mental— artinya pekerja sosial tidak terdistraksi oleh hal lain dan fokus penuh pada klien.

2. Mendengarkan Aktif (*Active Listening*)

Mendengarkan aktif adalah kemampuan untuk memahami baik isi maupun makna emosional dari pembicaraan klien. Dalam praktiknya, pekerja sosial tidak hanya diam mendengarkan, tapi juga memberikan tanggapan nonverbal seperti anggukan kepala atau ekspresi wajah yang sesuai. Verbal cue seperti “saya mengerti”, “silakan lanjutkan”, atau parafrase dari apa yang dikatakan klien juga termasuk bagian dari teknik ini. Mendengarkan aktif membantu klien merasa bahwa benar-benar didengarkan dan dihargai, serta membuka ruang untuk menggali lebih banyak informasi.

3. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan pekerja sosial untuk merasakan dan memahami apa yang dialami klien, lalu mengungkapkan pemahaman itu secara tepat. Empati berbeda dari simpati; dalam empati, pekerja sosial berusaha menempatkan diri di posisi klien tanpa larut secara emosional. Ungkapan empatik seperti “itu pasti berat bagi Ibu” atau “saya bisa membayangkan perasaan Bapak saat itu” menunjukkan bahwa pekerja sosial memahami perasaan klien. Empati yang tulus membangun hubungan yang lebih kuat dan membuka peluang intervensi yang lebih efektif ketika berbicara dengan lansia di lokasi praktikum yang terkait.

4. Memberikan Umpan Balik (*Feedback*)

Memberikan umpan balik merupakan keterampilan penting untuk membantu klien memahami kembali apa yang ingin disampaikan, serta membangun kejelasan dalam komunikasi. Umpan balik bisa berupa parafrase untuk memastikan pemahaman pekerja sosial terhadap cerita klien, klarifikasi jika ada hal yang belum jelas, atau penguatan positif saat klien menunjukkan kemajuan. Umpan balik yang baik harus disampaikan dengan bahasa yang sopan, tidak menghakimi, dan bertujuan membangun kesadaran klien.

5. Probing (Menggali Informasi)

Probing adalah keterampilan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan yang mendorong klien untuk menjelaskan lebih dalam tentang suatu topik. Pertanyaan probing harus diajukan dengan cara yang lembut dan tidak memaksa, seperti “Boleh saya tahu lebih banyak tentang peristiwa itu?” atau “Bagaimana perasaan Anda saat itu?”. Probing membantu pekerja sosial memahami konteks masalah klien secara lebih menyeluruh, serta membuka potensi-potensi tersembunyi dalam cerita klien yang mungkin penting untuk proses intervensi.

6. *Self-Disclosure* Profesional

Self-disclosure adalah keterampilan membagikan sedikit pengalaman pribadi yang relevan secara profesional, dengan tujuan membangun kepercayaan atau memberi dukungan emosional kepada klien. Misalnya,

seorang pekerja sosial bisa mengatakan, “Saya juga pernah mengalami kehilangan yang besar, jadi saya bisa mengerti rasa hampa itu.” Namun, self-disclosure harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan tidak mengambil alih cerita klien. Ini hanya digunakan jika memang dapat memperkuat relasi terapeutik dan membantu klien merasa tidak sendiri.

7. Mendorong Refleksi dan Tantangan Diri Klien

Keterampilan ini digunakan ketika klien sudah cukup nyaman dan terbuka. Pekerja sosial dapat mengajak klien merefleksikan apa yang klien alami dan berpikir ke depan. Contohnya dengan pertanyaan seperti, “Menurut Anda, apa langkah kecil yang bisa Anda ambil dari sekarang?” atau “Apa yang pernah berhasil Anda lakukan di masa lalu untuk menghadapi situasi serupa?”. Teknik ini membantu klien menyadari potensi mereka, membangun motivasi, dan mulai membuat perubahan ke arah yang positif. Membangun Komunikasi

2.3.2. Keterampilan Mezzo dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Dalam praktik pekerjaan sosial, keterampilan pada aras mezzo sangat penting dalam intervensi kelompok, karena memungkinkan pekerja sosial untuk mengelola dinamika kelompok secara efektif dan berorientasi pada tujuan. Salah satu keterampilan utama yang perlu dikuasai adalah keterampilan komunikasi.

“Komunikasi dalam kelompok berfungsi sebagai media untuk mengembangkan hubungan, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan kelompok. Keterampilan komunikasi membantu pekerja sosial untuk mendengarkan secara aktif, mendorong ekspresi perasaan dan pikir, serta memfasilitasi dialog yang membangun di antara anggota kelompok” (Toseland & Rivas, 2017, p. 123).

Membangun komunikasi dalam aras mezzo ini merupakan komponen yang fundamental yang digunakan pekerja sosial. komunikasi efektif memungkinkan pekerja sosial untuk memfasilitasi interaksi yang bermakna antara anggota kelompok, mengelola konflik, dan dapat mendorong pertukaran informasi yang produktif dalam anggota kelompok.

1. Teknologi Aras Mezzo, Teknik-teknik dan metode kelompok yang dapat

dijadikan alternatif pemecahan masalah:

1) *Socialization Group* (kelompok sosialisasi)

Tujuannya untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial. Mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan. Peranan pemimpin sangat diperlukan

2) Kelompok Rekreasi

Kelompok rekreasi merupakan jenis kelompok yang bertujuan memberikan hiburan dan relaksasi bagi anggotanya melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain musik, olahraga, berkarya seni, menonton film, atau kegiatan hiburan lainnya. Selain sebagai sarana rekreasi, kelompok ini juga berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial antar anggota, mengurangi stres, serta menciptakan suasana kebersamaan yang positif. Meskipun tidak secara langsung menyelesaikan masalah psikososial, kelompok rekreasi memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan sosial klien, serta menjadi media untuk membangun kepercayaan dan komunikasi antar individu dalam kelompok.

2.3.3. Keterampilan aras Makro Praktik Pekerjaan Sosial

Max Siporin (dalam Fahrudin, 2011) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu individu mencegah dan menyelesaikan permasalahan sosial, serta memulihkan dan meningkatkan fungsi sosialnya. Ini sejalan dengan Zastrow (dalam Sukoco, 2011:7) yang menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat memperbaiki kemampuan fungsional klien dan menciptakan kondisi sosial yang kondusif untuk pencapaian tujuan hidup klien.

Dalam konteks pekerjaan sosial makro, praktik ini diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) pada tingkat organisasi dan komunitas. Praktik ini berfokus pada sistem besar seperti kebijakan sosial,

pengembangan komunitas, dan pembangunan kapasitas institusi. Netting (2004:3) menekankan bahwa pekerjaan sosial makro dilandasi oleh model dan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai dan keterampilan profesi pekerjaan sosial, serta menempatkan partisipasi masyarakat sebagai inti dari proses perubahan sosial.

1. Pendekatan Awal dalam Pekerjaan Sosial Makro

Pendekatan awal dalam praktik makro bertujuan untuk membangun hubungan awal yang konstruktif antara pekerja sosial dan komunitas. Pendekatan ini penting untuk mendapatkan trust (kepercayaan), dukungan partisipatif, dan pemahaman kontekstual terhadap dinamika komunitas. Pendekatan yang digunakan antara lain:

1) *Transect Walk*

Kegiatan ini melibatkan pengamatan langsung ke lapangan dengan berjalan menyusuri wilayah komunitas bersama warga lokal. Pekerja sosial dapat mengidentifikasi sumber daya, potensi lokal, permasalahan nyata, dan dinamika lingkungan. Ini memberi gambaran awal yang kuat secara visual dan factual, kegiatan ini dilakukan pada saat melakukan shadowing dan tandem.

2) *Community Involvement*

Merupakan upaya untuk melibatkan warga secara aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap proses perubahan sosial, memperkuat partisipasi, dan meningkatkan keberhasilan intervensi, kegiatan ini dilakukan pada saat melakukan tandem. Hal ini memperkuat solidaritas, meningkatkan keberhasilan program, dan memperluas dukungan komunitas.

3) *Community Meeting*

Forum terbuka yang mempertemukan pekerja sosial dengan tokoh masyarakat, warga, dan lembaga lokal. Tujuannya adalah untuk: Menyampaikan maksud dan tujuan program, Mendengarkan aspirasi dan harapan warga, dan Menjalin hubungan kerja sama dengan elemen komunitas, Kegiatan ini efektif dalam memperkuat jejaring dan kepercayaan masyarakat terhadap intervensi sosial.

2. Asesmen dalam Pekerjaan Sosial Makro

Asesmen merupakan langkah strategis untuk menggali kebutuhan, potensi, masalah, dan sumber daya komunitas secara partisipatif dan sistematis. Dalam menerapkan keterampilan atau Teknik praktikan menerapkan beberapa Teknik asesmen yang sering digunakan adalah:

1) *Social Mapping*

Teknik ini menyusun peta sosial komunitas yang menggambarkan lokasi rumah penduduk, fasilitas umum, titik rawan sosial, dan hubungan sosial antarwarga. Social mapping membantu pekerja sosial memvisualisasikan kondisi komunitas dan merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.

2) *Sustainable Livelihood Assets (SLA)*

Pendekatan ini memetakan lima jenis aset penting yang menjadi basis ketahanan hidup masyarakat:

- (1) *Human Capital* – keterampilan, pendidikan, kesehatan
- (2) *Natural Capital* – sumber daya alam (air, tanah, hutan)
- (3) *Social Capital* – jaringan sosial, organisasi lokal
- (4) *Physical Capital* – infrastruktur, alat produksi
- (5) *Financial Capital* – pendapatan, tabungan, akses keuangan

SLA sangat berguna untuk analisis ketahanan ekonomi komunitas dan perencanaan penguatan kapasitas berbasis aset.

3) *Focused Group Discussion (FGD)*

Diskusi kelompok terfokus dengan anggota komunitas untuk menggali informasi mendalam mengenai masalah, kebutuhan, harapan, dan solusi lokal.

- (1) Mengidentifikasi prioritas komunitas
- (2) Membangun konsensus terhadap rencana aksi
- (3) Menghimpun berbagai perspektif kelompok rentan

4) *Brainstorming*

Teknik kreatif ini digunakan untuk mendorong warga mengemukakan ide-ide secara spontan dan bebas dalam merancang solusi komunitas. Brainstorming sangat bermanfaat untuk:

- (1) Menumbuhkan semangat kolaboratif
- (2) Memicu inovasi berbasis lokal
- (3) Membangun rasa percaya diri warga dalam berkontribusi

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34,
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia,
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia;
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial;
5. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;
6. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah;
7. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan UU Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;
8. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 2018 Tentang Standar Pelayanan;
9. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Rehabilitasi Sosial Dengan Standar Profesi Pekerjaan Sosial;
10. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Kabupaten / Kota;
11. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;

12. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pemerintah Provinsi Jawa Barat;
13. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat;
14. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 Tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat;
15. Peraturan Gubernur No 28 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Daerah Provinsi Jawa Barat
16. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, Dan Unit Organisasi Bersifat Khusus Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

Praktikum Laboratorium (Magang) didukung oleh regulasi seperti UU No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial dan Permensos No. 7 Tahun 2022 tentang ATENSI, yang menekankan pentingnya praktik profesional dan tersupervisi. Dalam konteks lansia, Permensos No. 19 Tahun 2012 menyebut bahwa lansia adalah individu berusia 60 tahun ke atas yang memerlukan pelayanan terpadu. Lansia mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial, sehingga pendekatan holistik diperlukan. Teori Continuity dari Atchley (2000) menjelaskan bahwa lansia akan lebih bermakna jika tetap mempertahankan peran sosial dan kebiasaan hidupnya. Praktikum ini menjadi sarana menerapkan keterampilan sosial untuk mendukung keberfungsian lansia.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (RSLU) Garut merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Lembaga ini terletak di Jl. RSUD Dr. Slamet No. 9B, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Fokus utama Satpel RSLU Garut adalah memberikan layanan sosial berbasis residensial kepada lanjut usia yang mengalami keterlantaran, tidak memiliki keluarga, atau tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai. Pelayanan yang diberikan mengacu pada pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual (BPSS), yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, pemulihan keberfungsian sosial, serta pembinaan secara spiritual dan emosional.

Pelayanan yang diberikan meliputi bimbingan sosial, pelayanan kesehatan dasar, kegiatan keagamaan, serta kegiatan rekreatif dan keterampilan. Klien (penerima manfaat) yang tinggal di satuan pelayanan ini berasal dari berbagai latar belakang, umumnya lansia yang mengalami keterlantaran, penelantaran oleh keluarga, atau tidak memiliki dukungan sosial yang memadai.

Lembaga ini dipimpin oleh seorang penanggung jawab satpel dan dibantu oleh pekerja sosial, perawat, petugas administrasi, serta tenaga pendukung lainnya. Satpel RSLU Garut membagi klien ke dalam beberapa klasifikasi hunian berdasarkan tingkat kemandirian: lansia mandiri, semi-mandiri, dan rawat khusus. Selain pelayanan internal, lembaga ini juga menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti Kementerian Agama, Dinas Sosial, komunitas lokal, dan institusi pendidikan yang melakukan program magang atau praktik lapangan.

Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut menjadi bukti nyata komitmen pemerintah dalam memberikan perlindungan dan layanan rehabilitasi sosial kepada lansia, sekaligus menjadi sarana pembelajaran langsung bagi

mahasiswa praktikan dalam menerapkan prinsip dan keterampilan pekerjaan sosial di lapangan.

Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut telah meraih akreditasi A sebagai lembaga penyelenggara kesejahteraan sosial lanjut usia dari Lembaga Akreditasi Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LAPSos). Peringkat akreditasi ini merupakan hasil dari proses penilaian menyeluruh terhadap berbagai aspek kelembagaan, termasuk struktur organisasi, mutu layanan, kapasitas sumber daya manusia, sistem manajemen, serta keberfungsian program rehabilitasi sosial yang dijalankan.

Akreditasi A menandakan bahwa Griya Lansia Garut telah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) serta persyaratan kelayakan sebagai lembaga penyelenggara layanan residensial secara profesional. Di antara indikator yang menjadi dasar penilaian adalah kesesuaian fungsi lembaga yang telah dijalankan dengan optimal, mencakup pemenuhan kebutuhan dasar lansia seperti pangan, sandang, dan papan; penyediaan layanan kesehatan dasar; serta pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pemberdayaan yang terstruktur. Selain itu, sistem pelayanan yang diterapkan di satpel ini telah berjalan secara terstandar dan terukur, yang semakin memperkuat kapasitas lembaga dalam memberikan layanan yang bermartabat dan berkelanjutan kepada para lansia.

3.1.1. Sejarah Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

Pembinaan Lanjut Usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut sebagai sarana utama pelayanan bagi Lanjut Usia yang tidak mampu (miskin / terlantar) adalah salah satu wujud peningkatan Usaha Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, yang keberadaannya semakin diperlukan seiring dengan meningkatnya jumlah Lanjut Usia beserta permasalahannya. Oleh karena itu hakikat keberadaan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut tidak semata – mata sebagai wadah pelayanan bagi Lanjut Usia tetapi juga memberikan perlindungan, perawatan serta pengembangan dan pemberdayaan Lanjut Usia. Pada Tahun 1921 Dalem Kerta Legawa mendirikan Rumah Miskin beralamat di Kampung Sukaregang, yang

berfungsi sebagai penampungan gelandangan dan pengemis, Cacat Tubuh, Lanjut Usia dan lain-lain dengan kapasitas tampung sebanyak 20 orang, kemudian pada tahun 1925 Rumah Miskin dipindahkan ke Jl. RSUD dr. Slamet yang bertanggung jawab Dalem Musa Karta Legawa dari kantor Pakauman Garut. Tahun 1950 Rumah Miskin tersebut diserahkan oleh Pemda Garut Kepada Pemda Provinsi Jawa Barat dan berfungsi sebagai penampungan korban kekacauan DI/TII dengan sebutan Perumahan Fakir Miskin, yang pada tahun 1952 Perumahan Fakir Miskin tersebut berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Jiwa Baru Garut dengan sasaran Para Lanjut Usia terlantar / tidak mampu.

Pada tahun 2021 berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 176 tahun 2021 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Cabang Dinas Dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan dan Subunit kembali berganti nomenklatur menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (UPTD PPS Griya Lansia).

3.1.2. Tugas Pokok dan Fungsi

Terdapat tugas pokok dan fungsi yang dimiliki oleh Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, antara lain:

- 1) Kedudukan: Secara Kelembagaan belum struktural, maka tugas pokok dan fungsinya membantu kepala UPTD PPS Griya Lansia.
- 2) Tugas Pokok: Melaksanakan sebagian tugas operasional balai di Bidang Perlindungan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
- 3) Fungsi: Penyelenggaraan pengkajian bahan petunjuk teknis pelayanan dan perlindungan sosial Lanjut Usia terlantar penyelenggaraan Pelayanan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia.

3.1.3. Sumber Daya Manusia

Pelaksanaan layanan sosial di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki peran dan fungsi masing-

masing sesuai dengan struktur organisasi yang berlaku. Adapun rincian sumber daya manusia yang tersedia di lembaga tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusiia

Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Pekerja ASN	10	27,78
Penanggung Jawab	1	2,78
Pekerja Sosial	4	11,11
Administrasi Penerimaan dan Pelayanan	1	2,78
Administrasi Sarana dan Prasarana	1	2,78
Administrasi Pegawai	1	2,78
Administrasi Keuangan	1	2,78
Administrasi Rehabilitasi Sosial	1	2,78
Pekerja Non ASN	26	72,22
Tenaga Teknis Administrasi	2	5,56
Perawat	2	5,56
Juru Masak	3	8,33
Keamanan	3	8,33
Kebersihan	2	5,56
Pramuwerdha	9	25,00
Dokter	1	2,78
Pembimbing keterampilan	1	2,78
Pembimbing kerohanian	1	2,78
Pembimbing Olahraga	1	2,78
Pembimbing kesenian	1	2,78
Total	36	100,00

Sumber: Hasil wawancara dengan Staf Griya Lansia Garut (2025)

Informasi mengenai sumber daya manusia yang berada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut diperoleh melalui hasil wawancara dengan staf serta dari profil paparan resmi Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Berikut adalah tupoksi tiap jabatan yang ada:

1. Aparatur Sipil Negara (ASN) – 10 Orang

1) Penanggung Jawab (1 orang)

Penanggung jawab bertugas mengelola seluruh aspek operasional lembaga, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, hingga evaluasi program pelayanan lansia. Ia juga menjadi penghubung antara lembaga dengan dinas sosial

2) Pekerja Sosial (4 orang)

Pekerja sosial memiliki tugas inti dalam melakukan asesmen, menyusun rencana intervensi, serta memberikan pendampingan dan bimbingan psikososial kepada lansia. Mereka berperan penting dalam menjaga keberfungsian sosial klien melalui pendekatan profesional berbasis nilai, etika.

3) Administrasi Penerimaan dan Pelayanan (1 orang)

Staf ini bertanggung jawab terhadap pencatatan dan pendataan penerima manfaat (lansia) yang masuk atau keluar dari layanan. Mereka memastikan setiap lansia tercatat secara administratif dan memiliki dokumen yang lengkap untuk keperluan pelayanan serta pelaporan.

4) Administrasi Sarana dan Prasarana (1 orang)

Tugas utamanya adalah mengelola dan memelihara seluruh sarana dan prasarana di lingkungan panti. Ini meliputi pencatatan aset, perawatan fasilitas, serta memastikan ketersediaan alat-alat bantu lansia yang layak dan aman untuk digunakan.

5) Administrasi Pegawai (1 orang)

Bertugas mencatat data kepegawaian, menyusun absensi, cuti, dan kebutuhan administrasi terkait sumber daya manusia lainnya. Ia juga membantu dalam penyusunan laporan dan dokumen kepegawaian yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas.

6) Administrasi Keuangan (1 orang)

Petugas ini bertanggung jawab atas pengelolaan dana operasional, pelaporan keuangan, penyusunan anggaran, serta pengadaan barang dan

jasa sesuai kebutuhan lembaga dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi.

7) Administrasi Rehabilitasi Sosial (1 orang)

Membantu pekerja sosial dalam mendokumentasikan hasil asesmen, program rehabilitasi, serta perkembangan lansia selama menerima layanan. Ia juga menyusun laporan kegiatan rehabilitasi untuk kebutuhan evaluasi program.

2. Non-Aparatur Sipil Negara (Non-ASN) – 21 Orang

1) Tenaga Teknis Administrasi

Tenaga teknis administrasi bertugas membantu pekerjaan administratif seperti pencatatan data, pengarsipan, pengelolaan dokumen.

2) Perawat

Perawat bertugas memberikan pelayanan keperawatan kepada lansia, termasuk pemantauan kondisi kesehatan harian, pemberian obat, tindakan medis ringan.

3) Juru Masak

Juru masak bertanggung jawab dalam menyiapkan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi lansia. Mereka memastikan makanan dimasak dengan standar kebersihan yang tinggi.

4) Keamanan

Petugas keamanan bertugas menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan satuan pelayanan selama 24 jam. Mereka mengontrol akses keluar masuk, mengawasi area sekitar, dan merespons situasi darurat.

5) Kebersihan

Petugas kebersihan bertugas menjaga kebersihan seluruh area lingkungan satuan pelayanan, termasuk ruang tidur lansia, ruang makan, toilet, dan area umum lainnya agar tetap higienis dan nyaman.

6) Pramuwerdha

Pramuwerdha adalah tenaga pendamping lansia yang secara langsung membantu aktivitas harian lansia seperti mandi, berpakaian, makan, serta

menemani aktivitas rekreasi. juga menjadi penghubung emosional antara lansia dan staf lainnya.

7) Dokter

Dokter bertugas memberikan pelayanan medis secara berkala, melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, memberikan diagnosa dan terapi medis, serta memberikan rujukan jika diperlukan tindakan lebih lanjut di fasilitas kesehatan lainnya.

8) Pembimbing Keterampilan

Bertugas memberikan pelatihan keterampilan sederhana kepada lansia, seperti menjahit, membuat kerajinan tangan, atau aktivitas lain yang bersifat produktif dan menyenangkan guna menjaga fungsi motorik dan kognitif.

9) Pembimbing Kerohanian

Pembimbing kerohanian membina kegiatan spiritual lansia, seperti pengajian, doa bersama, serta bimbingan moral.

10) Pembimbing Olahraga

Bertugas membimbing lansia dalam aktivitas fisik ringan seperti senam lansia, jalan santai, atau permainan fisik yang disesuaikan dengan kemampuan fisik lansia untuk menjaga kebugaran tubuh.

11) Pembimbing Kesenian

Membantu lansia mengekspresikan diri melalui kegiatan seni seperti menyanyi, musik, tari, atau melukis. Kegiatan ini mendorong kebahagiaan, kreativitas, dan memperkuat interaksi sosial.

ASN (Aparatur Sipil Negara) adalah pegawai yang bekerja di instansi pemerintah dan terdiri dari PNS (pegawai tetap dengan status kepegawaian) dan PPPK (pegawai kontrak dengan perjanjian kerja). Sementara itu, non-ASN adalah tenaga kerja di instansi pemerintah yang tidak berstatus ASN, seperti tenaga honorer atau kontrak, dan umumnya tidak memiliki hak kepegawaian penuh seperti ASN.

ASN dan Non-ASN yang bertugas di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut memiliki sistem kerja yang tetap berjalan meskipun pada hari libur nasional atau

tanggal merah. Kehadiran mereka diatur melalui jadwal piket yang disusun secara bergiliran, sehingga pelayanan terhadap lansia tetap berlangsung tanpa hambatan.

3.1.4. Visi dan Misi

Sebagai lembaga yang berperan penting dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia, Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut memiliki arah dan tujuan strategis yang tertuang dalam visi dan misi organisasi. Visi dan misi ini menjadi dasar dalam menyusun program, membangun sistem pelayanan, serta menentukan arah pengembangan sumber daya dan kelembagaan. Dengan adanya visi dan misi yang jelas, diharapkan seluruh elemen dalam satuan pelayanan dapat bekerja secara terarah, terukur, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup para lansia yang dilayani.

1. Visi

Satuan Pelayanan juara dalam Pelayanan Lanjut Usia di Indonesia.

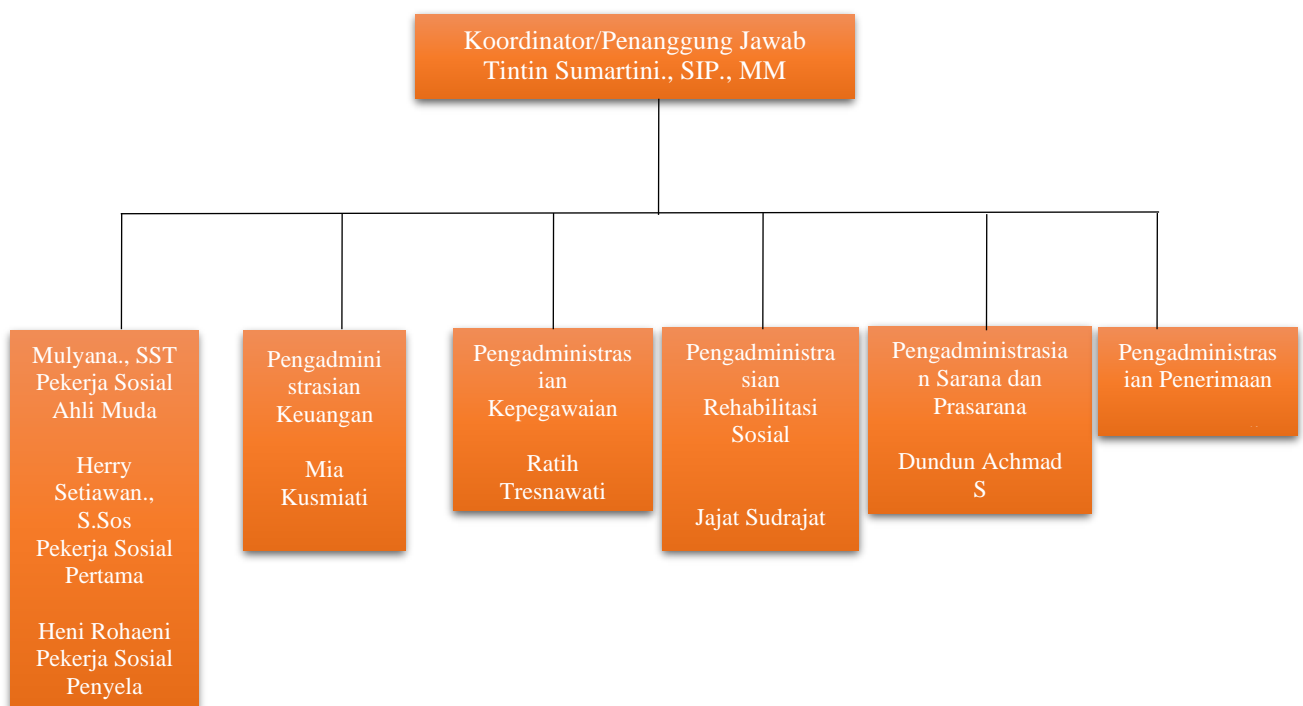
2. Misi

- 1) Mewujudkan Lanjut Usia yang memiliki harkat, martabat dan kualitas kesehatan yang prima;
- 2) Mengembangkan sistem dan mekanisme layanan Lanjut Usia;
- 3) Menciptakan Sumber Daya Manusia Pelaksana fungsi layanan Lanjut Usia yang handal;
- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana pendukung fungsi layanan Lanjut Usia yang memadai;
- 5) Mengembangkan jejaring kerja dalam meningkatkan peran dan fungsi Institusi.

Visi Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yaitu menjadi satuan pelayanan juara dalam pelayanan lanjut usia di Indonesia mencerminkan komitmen lembaga untuk memberikan layanan terbaik, bermutu, dan manusiawi bagi lansia. Untuk mewujudkannya, lembaga menetapkan misi yang mencakup: meningkatkan harkat dan kesehatan lansia, mengembangkan sistem layanan yang efektif, menciptakan SDM pelaksana yang andal, menyediakan sarana prasarana yang memadai, serta membangun jejaring kerja untuk memperkuat peran dan fungsi institusi.

3.1.5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut disusun untuk mendukung efektivitas layanan dan koordinasi antarpegawai. Setiap bagian memiliki tugas dan fungsi yang saling berkaitan dalam upaya pemenuhan kebutuhan lansia secara optimal. Berikut adalah struktur organisasi yang berlaku di lembaga tersebut:



Gambar 3. 1 Struktur organisasi

Sumber: Profil Paparan Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut (2025)

Gambar struktur organisasi diperoleh dari profil paparan Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut serta hasil wawancara dengan staf di satuan pelayanan tersebut. Berikut adalah uraian perannya:

1. Koordinator/Penanggung Jawab

Titin Sumartin, SIP., MM – Koordinator / Penanggung Jawab

Sebagai penanggung jawab utama, beliau memiliki peran strategis dalam mengkoordinasikan seluruh kegiatan operasional dan layanan, serta memastikan setiap unit bekerja sesuai fungsi dan tujuan lembaga.

2. Kelompok Pekerjaan Sosial Fungsional

Pekerja sosial adalah seorang profesional yang bertugas membantu individu, kelompok.

- 1) Mulyana, SST

Pekerja Sosial Ahli Muda, Menjadi tenaga profesional utama yang menangani asesmen sosial, perencanaan intervensi, dan evaluasi kasus.

- 2) Herry Setiawan, S.Sos

Pekerja Sosial Pertama Bertanggung jawab terhadap penanganan langsung klien, melakukan pendampingan sosial dan rujukan layanan.

- 3) Heni Rohaeni

Pekerja Sosial Penyelia Mempunyai peran dalam supervisi dan bimbingan teknis terhadap pekerja sosial lainnya, serta memastikan layanan berjalan sesuai standar.

- 4) Heri – Pekerja Sosial Mahir

Mendukung pelayanan teknis dan administratif sosial, serta mengembangkan strategi pemberdayaan klien.

3. Unit Pengadministrasian

Unit ini bertugas mendukung kegiatan operasional dan administratif yang berkaitan dengan layanan sosial, keuangan, logistik, dan kepegawaian.

- 1) Dundun Achmad Sya'ban – Pengadministrasi Sarana Prasarana Bertanggung jawab dalam pengelolaan fasilitas, peralatan, dan kebutuhan logistik lainnya guna menunjang kelancaran layanan di panti, termasuk perawatan infrastruktur dan penyediaan ruang layanan yang layak.
- 2) Uus Kusnadi – Pengadministrasi Penerimaan Mengelola proses administrasi penerimaan klien baru, seperti pencatatan identitas, dokumentasi awal, serta pengarsipan data masuk secara tertib dan akurat.
- 3) Mia Kusmiati – Pengadministrasi Keuangan Bertugas mengatur pencatatan dan pelaporan keuangan harian, menyusun anggaran kegiatan, serta memastikan penggunaan dana operasional dilakukan secara transparan dan akuntabel.
- 4) Jajat Sudrajat – Pengadministrasi Rehabilitasi Sosial Mencatat dan mengarsipkan setiap proses rehabilitasi sosial yang dijalani lansia serta mendukung teknis pelaksanaan program pemberdayaan dan layanan sosial lainnya.
- 5) Ratih Rusnawati – Pengadministrasi Kepegawaian Menangani administrasi pegawai, seperti pengelolaan absensi, pengembangan SDM, dan pemenuhan kebutuhan personalia lainnya demi mendukung kinerja staf lembaga.

3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum

Dalam bagian ini akan disebutkan Profil Layanan yang diberikan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Prasarana/Layanan

No	Jenis Prasarana/Layanan	Penjelasan
1	Permakanan	Penyediaan makanan dan minuman bergizi sebanyak tiga kali sehari, termasuk camilan dan susu.
2	Pemenuhan Kebutuhan Sandang	Penyediaan pakaian sehari-hari, pakaian ibadah, olahraga, dan alas kaki minimal dua kali setahun.
3	Pemenuhan Kebutuhan Tempat Tinggal	Penyediaan tempat tinggal yang layak, aman, dan nyaman sesuai kebutuhan lansia.
4	Pemenuhan Aksesibilitas	Fasilitas ramah lansia seperti pegangan tangan, jalan bebas hambatan, kursi roda, dan toilet khusus.
5	Perbekalan Kesehatan	Penyediaan obat-obatan, vitamin, alat bantu kesehatan dasar serta fasilitas poliklinik internal.
6	Bimbingan Fisik, Mental, dan Sosial	Kegiatan olahraga rutin, pengajian, konseling, dan interaksi sosial untuk menjaga keseimbangan holistik lansia.
7	Bimbingan Keterampilan Hidup Sehari-hari	Pelatihan mandiri seperti merawat diri, mencuci pakaian ringan, serta keterampilan sederhana lainnya.
8	Fasilitasi Pembuatan NIK	Pendampingan administrasi untuk kepemilikan dokumen kependudukan seperti NIK atau KTP.
9	Akses Pelayanan Kesehatan Dasar	Rujukan ke puskesmas atau rumah sakit mitra, pemeriksaan rutin oleh perawat dan dokter.
10	Pelayanan Penelusuran Keluarga	Upaya mencari informasi tentang keluarga asal klien melalui data administratif dan jejaring sosial.
11	Pelayanan Reunifikasi	Proses pemulangan klien ke keluarga atau komunitas asal bila memungkinkan dan sesuai asesmen.
12	Pemulasaraan	Layanan pengurusan jenazah secara layak dan sesuai nilai budaya atau agama jika lansia meninggal.

Sumber: Data hasil observasi dan wawancara dengan staf pengelola Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, 2025.

3.2.1. Alur Pelayanan

Calon klien dari keluarga maupun individu, instansi, dinas sosial, masyarakat/orsos, melakukan tahapan seleksi oleh pihak yang bersangkutan, kemudian dilakukan proses registrasi, selanjutnya diadakan program kegiatan dan terakhir terminasi.

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut memiliki wilayah pelayanan utama yang mencakup beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Garut, Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, serta sebagian wilayah Bandung dan sekitarnya. Pelayanan ini ditujukan untuk menjangkau lansia terlantar, lansia miskin, atau lansia dengan keterbatasan dukungan keluarga yang membutuhkan layanan rehabilitasi sosial secara komprehensif.

Satuan pelayanan griya lansia Garut merupakan sebuah Lembaga dibawah naungan dinas sosial Jawa Barat yaitu UPTD pusat pelayanan sosial griya lansia. Tugas pokok satuan pelayanan griya lansia garut adalah Melaksanakan sebagian tugas operasional UPTD dibidang perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia. Fungsi satuan pelayanan griya lansia garut adalah menyelenggarakan pengkajian bahan petunjuk teknis pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia terlantar dan menyelenggarakan pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia terlantar. Lansia yang ada di sini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu mandiri, dibantu dan RK (rawat khusus). Ada beberapa ketentuan untuk menjadi calon klien di satuan pelayanan griya lansia garut, yaitu:

1. Minimal Usia 60 Tahun
2. Tidak dalam / sedang terlibat masalah hukum
3. Calon klien adalah rujukan dari Dinas / Instansi Terkait / Organisasi Sosial dan masyarakat
4. Calon Klien tidak mengalami gangguan kejiwaan

5. Pengantar bersedia menandatangani Surat Pernyataan bahwa Calon Klien tersebut betul-betul terlantar dan/atau korban penelantaran (bermaterai cukup)
6. Pengantar bersedia menandatangani Berita Acara Serah Terima klien kepada pihak UPTD dan menyerahkan foto copy identitas lengkap (KTP dan Identitas Lain)
7. Khusus pengirim calon klien terlantar dari pihak rumah sakit/ lembaga kesehatan, diwajibkan membawa surat keterangan rekam medis yang menyatakan bahwa calon klien tersebut telah mendapatkan pelayanan kesehatan dan dinyatakan sehat serta terlantar
8. Calon klien wajib mematuhi seluruh aturan yang telah ditetapkan oleh pihak UPTD

Terdapat dengan total 85 penerima manfaat di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Jumlah Lansia (Penerima Manfaat)

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Laki-Laki	48	56,47
2	Perempuan	37	43,53
	Total	85	100,00

Sumber: Data administrasi Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, 2025.

Jumlah lansia yang berada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan staf dan pekerja sosial setempat, berdasarkan data terbaru pada bulan Juni tahun 2025.

Terdapat pembagian menjadi tiga jenis tipe klien di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, Mandiri, Semi Mandiri, dan *Bedrest*, masing-masing dari lansia tersebut mendapatkan fasilitas yang layak.

Tabel 3. 4 Jumlah tiap jenis klien

No	Jenis	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Mandiri	41	48,24
2	Semi Mandiri	12	14,12
3	<i>Bedrest</i>	32	37,65
	Total	85	100,00

Sumber: Data administrasi Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, 2025.

Jumlah tersebut didapatkan dari hasil melakukan wawancara dengan staf dan juga melakukan observasi mandiri terhadap jumlah lansia

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

4.1.1 Tahap Penerimaan

Pada tahap awal pelaksanaan praktikum laboratorium, mahasiswa praktikan terlebih dahulu melakukan pengenalan dan pembentukan ikatan awal antar sesama rekan kelompok. Proses bounding ini dimulai sejak kegiatan bimbingan bersama dosen pembimbing sebelum pelaksanaan praktikum dimulai. Mahasiswa yang sebelumnya belum saling mengenal mulai memperkenalkan diri, berdiskusi, dan membangun kerja sama dalam pembentukan struktur keorganisasian kelompok 9 praktikum Prodi Pekerjaan Sosial di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Struktur tersebut mencakup posisi ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, hingga pembagian divisi-divisi kerja lainnya.

Diskusi awal mencakup pembagian tugas berdasarkan arahan dari dosen pembimbing, termasuk pencarian informasi seputar lembaga, profil lansia, dan pemetaan berdasarkan aras mikro, mezzo, dan makro. Praktikan mulai menyusun rencana pelaksanaan pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri, yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan asesmen dan intervensi sosial di lapangan. Tugas ini sekaligus menjadi momen penguatan kerja sama antar praktikan dan memperkuat relasi tim secara profesional.

Sebagai bagian dari persiapan, mahasiswa juga melakukan survei awal ke lokasi praktikum pada hari Rabu, 16 April 2025. Pada momen survei ini, mahasiswa melakukan perkenalan langsung dengan pihak lembaga, yakni Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, serta melakukan orientasi awal di lingkungan satpel. Mahasiswa berdiskusi dengan pekerja sosial dan staf untuk menggali informasi mengenai alur pelayanan, struktur organisasi, serta kegiatan-kegiatan yang

dilakukan di satpel tersebut. Fokus utama saat itu adalah memahami sistem keorganisasian dan alur layanan dasar yang diterapkan dalam keseharian lansia.

Pada hari Selasa, 22 April 2025, dilaksanakan kegiatan pertemuan seremonial penerimaan praktikan yang dihadiri oleh Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial, dosen pembimbing, perwakilan pekerja sosial dari satpel, serta staf lembaga lainnya. Kegiatan ini merupakan bentuk penerimaan resmi mahasiswa oleh pihak lembaga serta menjadi momentum pengenalan awal terhadap peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing pihak selama masa praktik berlangsung. Praktikan juga diberikan pemahaman tentang visi, misi, serta jenis pelayanan yang dijalankan oleh satpel.



Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan di Satuan

Pelayanan Griya Lansia Garut

Dokumentasi yang di ambil merupakan Ketika praktikan melakukan penerimaan mahasiswa di satuan pelayanan griya lansia garut, yang dihadiri oleh Dosen Pembimbing dan juga di sambut oleh pihak Satuan Pelayanan Griya lansia garut, yang dihadiri oleh mahasiswa praktikan, pekerja sosial, dan juga staf, penerimaan tersebut diwakilkan oleh Pekerja Sosial

4.1.2 Tahap Orientasi

Tahap orientasi adalah tahap awal dalam proses praktikum atau magang yang bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa pada lingkungan kerja. Setelah proses penerimaan selesai, mahasiswa praktikan memasuki tahap orientasi yang difasilitasi langsung oleh pekerja sosial dari satpel. Dalam tahap ini, praktikan diajak mengenal lebih jauh lingkungan fisik dan sistem kerja lembaga melalui tur keliling area satpel, mulai dari ruang administrasi, area asrama lansia, poliklinik, ruang kegiatan, hingga fasilitas umum lainnya.

Pada Kamis, 24 April 2025 di lingkungan Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Mahasiswa juga dikenalkan kepada beberapa lansia secara langsung sebagai bagian dari pengenalan awal. Selain itu, pekerja sosial menjelaskan bahwa lansia yang tinggal di Griya Lansia Garut dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat kemandiriannya, yaitu: lansia mandiri, semi-mandiri, dan rawat khusus. Pembagian ini menjadi acuan bagi mahasiswa dalam memahami karakteristik dan pendekatan yang sesuai selama praktik. Orientasi ini menjadi penting agar mahasiswa tidak hanya memahami struktur lembaga secara administratif, tetapi juga secara praktik dan kemanusiaan dalam kesehariannya.



Gambar 4. 2 Pengenalan Lingkungan

Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

4.1.3 Tahap Supervisi

Selama praktikum, terdapat tiga kali supervisi yang dilakukan. Supervisi pertama dilaksanakan setelah kegiatan penerimaan mahasiswa di awal praktikum, sedangkan dua supervisi lainnya dilakukan pada pertengahan masa praktikum. Supervisi tersebut dilaksanakan oleh Ibu Yana selaku dosen pembimbing dan Bapak Nandang selaku dosen pendamping.

Dalam pelaksanaan supervisi, mengacu pada pendapat Kadushin (2007), terdapat tiga aspek utama dalam supervisi, yaitu:

1. Fungsi pendidikan/formatif/pengembangan

Fungsi ini berfokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan profesional dari supervisee, termasuk pemahaman terhadap pengguna layanan dan lingkungan sekitarnya. Proses ini dilakukan melalui refleksi dan eksplorasi terhadap pekerjaan yang diawasi, serta dapat mencakup perencanaan pengembangan pribadi supervisee.

2. Fungsi dukungan/restoratif/sumber daya

Fungsi ini menitikberatkan pada kerja sama antara supervisor dan supervisee untuk memahami serta mengelola dampak pribadi dan emosional yang muncul dari keterlibatan profesional, terutama dalam situasi kompleks. Sejalan dengan itu, Hawkins dan Shohet (2006) menyatakan pentingnya supervisee untuk membersihkan “beban emosional” dari pekerjaan agar tidak terbawa ke dalam kehidupan pribadi.

3. Fungsi administratif/normatif/kualitatif

Fungsi ini berkaitan dengan pengawasan manajerial, di mana supervisor memastikan bahwa standar dan kualitas pekerjaan supervisee sesuai dengan tanggung jawab dan akuntabilitas yang ditetapkan. Pemantauan terhadap kemajuan tugas, manajemen kinerja, serta beban kerja dalam kerangka kebijakan lembaga menjadi bagian integral dari fungsi ini. Di samping itu, fungsi ini juga mencakup tanggung jawab etis, dengan

menempatkan kesejahteraan pengguna layanan sebagai inti dari setiap penyediaan layanan sosial.

Melalui kegiatan supervisi tersebut diharapkan praktikan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan pedoman yang ada.



*Gambar 4. 3 Supervisi
Bersama Dosen Pembimbing*

4.1.4 Tahap Supervisi Lembaga atau Forum Bersama Lembaga

Tahap supervisi lembaga atau forum bersama lembaga dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Mei 2025. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa praktikan bersama dengan pekerja sosial dan staf kelembagaan dari Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Tujuan utama dari forum ini adalah untuk mengevaluasi progress kegiatan praktikum, mendiskusikan kendala dan capaian selama proses pendampingan, serta memperkuat pemahaman mahasiswa terkait struktur organisasi dan mekanisme kerja kelembagaan.

Melalui forum ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berdialog langsung dengan pihak lembaga terkait dinamika praktik yang telah dijalankan, baik pada aras mikro, mezzo, maupun makro. Untuk Mengetahui peran lembaga dalam proses rehabilitasi lansia, serta tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam pengelolaan pelayanan di satpel. Supervisi ini menjadi ruang reflektif dan dialogis antara pihak kampus, mahasiswa, dan lembaga.

4.1.5 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran kegiatan praktikum dilakukan pada hari Jumat, 13 Juni 2025 sebagai bentuk penutupan resmi seluruh rangkaian praktik mahasiswa di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Nandang sebagai perwakilan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bersama dengan seluruh pekerja sosial dan ASN yang bertugas di satpel.

Pada tahap ini, mahasiswa menyampaikan laporan hasil praktikum secara tertulis dan lisan, yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk lokakarya atau seminar akhir. Laporan mencakup seluruh tahapan yang telah dilalui, mulai dari engagement, assessment, pendekatan *shadowing*, tandem, hingga mandiri, serta implementasi pada tiga aras pekerjaan sosial: mikro, mezzo, dan makro.



Gambar 4. 4 Kegiatan Pengakhiran Lokarya Laporan Hasil

Tahap Pengakhiran merupakan proses penutup kegiatan praktikum yang dilaksanakan pada Jumat, 13 Juni 2025 di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan seluruh jajaran staf di satpel. Mahasiswa menyampaikan laporan akhir baik secara tertulis maupun lisan, melalui kegiatan lokakarya. Laporan tersebut memuat seluruh proses praktikum mulai dari tahap engagement hingga implementasi keterampilan pada tiga aras intervensi (mikro, mezzo, makro), serta

refleksi pembelajaran yang diperoleh selama praktik. Tahap ini menjadi momen evaluatif sekaligus bentuk pertanggungjawaban akademik mahasiswa atas keterlibatannya di lapangan.

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. Identitas Klien

Klien dengan nama lengkap (S.P) adalah seorang lansia laki-laki berusia 72 tahun. Ia lahir di Medan pada tanggal 28 Desember 1953 dan memeluk agama Islam. Saat ini, S.P menjadi salah satu penerima manfaat yang tinggal di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

Tabel 4. 1 Identitas Klien S.P

Nama Lengkap	Sugito Putra (S.P)
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	Medan, 28 Desember 1953
Usia	72 tahun
Agama	Islam

2. Proses Engangement

Engangement dilakukan pada Hari Senin, 5 Mei 2025, pukul 13.00 di kamar lansia, Selama menjalani praktikum di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, praktikan menerapkan keterampilan komunikasi mikro pada tahap *engagement* melalui tiga tahapan pendekatan yaitu *shadowing*, *tandem*, dan *mandiri*. Pada tahap *shadowing*, praktikan mengamati secara langsung pendekatan yang dilakukan oleh pekerja sosial, yaitu Bapak Herry Setiawan (sebelumnya oleh Ibu Heni Rohaeni) kepada klien bernama S.P., seorang lansia berusia 72 tahun yang telah menjadi penerima manfaat sejak tahun 2024. Praktikan memperhatikan bagaimana pekerja sosial menggunakan keterampilan *attending* secara emosional dan fisik, serta membangun suasana akrab melalui *small talk* yang santai namun efektif.



Gambar 4. 5 Bimbingan Individu Dengan Peksos

Pada tahap tandem, praktikan mulai melakukan interaksi langsung dengan klien, namun masih didampingi oleh pekerja sosial. Dalam interaksi ini, praktikan mulai menerapkan teknik attending, small talk, dan mendengarkan aktif. Praktikan juga menggunakan bahasa tubuh terbuka dan memperhatikan ekspresi serta gestur nonverbal dari klien. Praktikan membangun rapport dengan cara berbicara santai dan mengapresiasi pengalaman klien, serta mulai melakukan self-disclosure terbatas sebagai bentuk empati profesional.

Pada tahap mandiri, praktikan sudah melakukan proses engagement tanpa pendampingan langsung dari pekerja sosial. Praktikan membuat kontrak awal (intake & informed consent) dengan klien sebagai bentuk persetujuan tertulis terkait privasi, kerahasiaan, serta kesediaan klien untuk diwawancarai lebih lanjut. Tahap ini menjadi fondasi penting untuk melanjutkan proses asesmen yang lebih mendalam.

3. Hasil *Engangement*

Hasil dari proses *engagement* ini menunjukkan bahwa klien S.P telah membangun kepercayaan terhadap praktikan. Klien mulai membuka diri dan bersedia menceritakan pengalaman hidupnya, termasuk peristiwa sulit yang dialaminya. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa klien pernah mengalami

masalah kesehatan serius pada saluran kemih, dan setelah menjalani rawat inap di Bandung, ia tidak lagi memiliki dukungan dari keluarga atau istri, sehingga mengalami keterlantaran. Klien akhirnya dirujuk ke Satpel Griya Lansia Garut oleh seorang relawan dan sempat dirawat di ruang rawat khusus sebelum dipindahkan ke asrama mandiri setelah kondisinya membaik.

Fokus kebutuhan klien yang teridentifikasi dari proses ini antara lain: dukungan emosional dan sosial yang berkelanjutan, penanganan kesehatan secara teratur, serta fasilitasi komunikasi atau rekoneksi dengan pihak keluarga. Klien juga membutuhkan tempat tinggal yang aman dan pelayanan yang mampu menopang keberfungsian sosialnya, terutama karena ia memilih untuk berinteraksi dengan lansia yang memiliki latar belakang akademik atau yang dirasanya “sefrekuensi”.

PERNYATAAN PERSETUJUAN KONTRAK

Kegiatan ini ini bersifat sukarela, sehingga orang boleh setuju atau menolak. Apabila setuju untuk di dampingi. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dibawah ini sesuai dengan pilihan adik dan tidak ada paksaan apapun

Nama : *Subiwo Puera*
 Usia : *1963-Des-28*
 Jenis Kelamin : *Pria*
 Alamat :
 Kontrak untuk didampingi dimulai sejak tanggal *19 Mei 2023* sampai dengan tanggal *31 Juni 2023*

Pernyataan	Setuju	Tidak setuju
Saya bersedia menjadi klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya akan mengizinkan Kakak (Pekerja Sosial) untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: (a) dicatat; (b) direkam; (c) dituliskan dalam laporan.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Saya terlindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, penerantaran dan perlakuan salah.	✓	

Apabila diperlukan, saya mengizinkan pekerja sosial untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.

Garut, *19 Mei 2023*.....

[Signature]
 Yang memberi persetujuan
Subiwo Puera
 (Klien Lansia)

[Signature]
 Yang Menerima
Romeo Lusa
 (Praktikan Pekerjaan Sosial)

Gambar 4. 6 Pernyataan Persetujuan Kontrak

Matriks 4. 1 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro Tahap Engagement pada PM S.P Secara Shadowing, Tandem, dan Mandiri

Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
Shadowing	
<i>Attending</i> (Kehadiran Aktif)	Praktikan menunjukkan sikap tubuh terbuka (open posture), menjaga kontak mata, dan menggunakan ekspresi wajah yang ramah ketika pertama kali bertemu klien. Sikap ini membantu menciptakan rasa aman dan nyaman agar klien mau berinteraksi secara terbuka.
Tandem	
<i>Small Talk</i> (Percakapan Ringan)	Praktikan mengawali komunikasi dengan pertanyaan ringan seperti “Bapak/Ibu sudah makan pagi?” atau “Kegiatan apa yang paling Bapak/Ibu sukai di sini?”, untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan awal secara alami dan tidak mengintimidasi.
<i>Self-Disclosure</i> Terbatas	Untuk membangun koneksi awal, praktikan menggunakan self-disclosure secara profesional, misalnya dengan mengatakan, “Saya juga pernah merasa bingung waktu harus jauh dari keluarga,” atau “Saya juga senang mendengar lagu-lagu lama seperti Bapak.” Pernyataan ini digunakan secara terbatas untuk menciptakan rasa kedekatan, menunjukkan kemanusiaan praktikan, dan membuka ruang percakapan lebih dalam tanpa mengalihkan fokus dari klien.
Mandiri	
Kontrak Profesional (<i>Intake & Inform Concern</i>)	Setelah tercipta hubungan awal yang cukup kuat, praktikan memperkenalkan tujuan keterlibatan dengan klien secara jelas dan terbuka. Praktikan menjelaskan bahwa percakapan bersifat rahasia, dan hanya akan digunakan untuk keperluan asesmen dan pendampingan. Dengan cara ini, klien diberikan ruang untuk memberikan persetujuan (informed consent), serta memahami hak dan perannya dalam proses. Praktikan menggunakan bahasa yang sederhana dan sopan seperti, “Kalau Bapak/Ibu tidak keberatan, saya akan mencatat cerita Bapak/Ibu untuk bisa saya pelajari lebih lanjut dengan pendamping saya. Apakah Bapak/Ibu bersedia?”
Mendengarkan Secara Aktif	Praktikan fokus penuh pada cerita klien tanpa menyela, serta memberikan tanggapan yang menunjukkan pemahaman, misalnya: “Jadi setelah Bapak ke Jakarta, justru mulai muncul masalah ya?” Aktivitas ini memperkuat rasa dihargai dan kepercayaan klien.

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. Profil Kelompok

Kelompok yang terbentuk di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut terdiri atas berbagai jenis kelompok yang dirancang untuk mendukung kesejahteraan psikososial para Penerima Manfaat (PM), yang sebagian besar merupakan lansia berusia di atas 60-80 tahun. Kelompok ini dibentuk atas dasar kebutuhan rekreasi, ekspresi diri, serta peningkatan relasi sosial antar penghuni panti. Profil kelompok mencakup kelompok yang dibentuk oleh lembaga serta kelompok yang diinisiasi oleh praktikan selama masa praktikum.

Kelompok terbagi menjadi dua kategori utama:

1. Kelompok Rekreasi: Dibentuk oleh pekerja sosial dengan dukungan instruktur dari luar lembaga.
 - a) Kelompok Bernyanyi: Diikuti oleh lansia yang menyukai kegiatan vokal, bernostalgia dengan lagu-lagu lama.
 - b) Kelompok Alat Musik (Rebana/Angklung): Menyediakan media ekspresi musikal melalui alat musik tradisional.
 - c) Kelompok Kerajinan Tangan: Difokuskan pada aktivitas kreatif seperti meronce, melipat kertas, dan menghias.
2. Kelompok Percakapan Sosial: Kelompok baru yang diinisiasi oleh praktikan sebagai ruang berbagi pengalaman dan cerita hidup para lansia.

Kelompok percakapan sosial adalah kelompok kecil yang difasilitasi untuk memberikan ruang aman bagi lansia dalam mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman hidup, dan memperkuat relasi sosial. Kelompok ini dibentuk berdasarkan kedekatan emosional antar lansia agar suasana diskusi terasa nyaman dan personal. Tujuannya adalah mengurangi rasa kesepian, memperkuat identitas diri, serta meningkatkan keberfungsian sosial lansia melalui komunikasi terbuka dan saling mendukung.



Gambar 4. 7 Kelompok Rekreasi Bermusik (Rebana dan Bernyanyi)

2. Proses

Implementasi keterampilan pekerjaan sosial pada aras mezzo di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut dimulai melalui proses bertahap yang mencerminkan perkembangan pembelajaran praktikan dari fase pengamatan (*shadowing*), keterlibatan bersama (*tandem*), hingga kepemimpinan mandiri (*mandiri*). Pada tahap *shadowing*, praktikan mengamati secara aktif bagaimana pekerja sosial membangun hubungan dengan kelompok lansia, termasuk bagaimana pendekatan dilakukan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman, serta bagaimana dinamika kelompok dikelola. Praktikan mencatat berbagai strategi fasilitasi, seperti penggunaan bahasa yang hangat, pemanfaatan kegiatan ringan untuk mencairkan suasana, serta sikap nonverbal seperti kontak mata dan postur terbuka.

Memasuki tahap *tandem*, praktikan mulai berperan sebagai co-fasilitator bersama pekerja sosial dalam kelompok-kelompok rekreasi yang telah terbentuk. Di tahap ini, praktikan dilibatkan dalam proses engagement kelompok, seperti menyapa anggota secara personal, menyisipkan ice breaking seperti tepuk semangat atau lagu nostalgia, serta menjaga suasana kelompok agar tetap kondusif dan menyenangkan. Dalam kelompok menyanyi dan kerajinan tangan, praktikan ikut serta dalam aktivitas, mendampingi lansia yang membutuhkan bantuan, serta aktif menanggapi cerita spontan yang muncul selama kegiatan.

Pada tahap mandiri, praktikan mengambil inisiatif membentuk kelompok percakapan sosial yang bertujuan menjadi ruang bagi lansia untuk berbagi cerita dan pengalaman hidup. Praktikan memimpin sesi secara penuh, dari membuka pertemuan dengan pertanyaan ringan, memfasilitasi alur diskusi, menjaga dinamika kelompok, hingga mengelola keberagaman ekspresi peserta. Sikap profesional seperti attending, empati, dan inklusivitas diterapkan selama sesi, sehingga suasana diskusi menjadi terbuka dan bersahabat. Pendekatan ini memperlihatkan kemampuan praktikan dalam memimpin kelompok secara mandiri, dengan tetap menghormati nilai-nilai kerja sosial kelompok.

3. Hasil

Hasil dari implementasi keterampilan mezzo selama praktikum menunjukkan bahwa lansia sebagai Penerima Manfaat (PM) membutuhkan ruang sosial yang dapat memfasilitasi ekspresi diri, interaksi sosial, serta perasaan dihargai. Melalui keterlibatan dalam kelompok rekreasi seperti menyanyi, musik, dan kerajinan tangan, lansia menunjukkan peningkatan dalam partisipasi aktif, semangat emosional, dan relasi sosial dengan sesama penghuni. Kelompok ini memenuhi kebutuhan akan kebermaknaan aktivitas dan mengurangi perasaan kesepian atau keterasingan yang kerap dialami oleh lansia di panti.

kelompok percakapan sosial yang dipimpin secara mandiri oleh praktikan menunjukkan bahwa lansia membutuhkan ruang verbal yang inklusif dan suportif untuk mengekspresikan pengalaman hidup lansia, mengingat banyak dari lansia jarang mendapatkan kesempatan untuk didengar secara aktif. Kegiatan ini membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan psikososial seperti kebutuhan aktualisasi diri, rasa memiliki, dan harga diri, sebagaimana tercermin dalam teori hierarki kebutuhan Maslow. Praktikan berhasil menjadikan kelompok sebagai wadah pemulihan psikologis yang ringan namun bermakna, sekaligus memperkuat rasa keterhubungan antar anggota kelompok. Pendekatan yang diterapkan secara bertahap, mulai dari *shadowing* hingga mandiri—berhasil menjawab kebutuhan individual dan kolektif lansia dalam konteks sosial kelompok di dalam lembaga.

Matriks 4. 2 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mezzo Tahap Engagement pada Kelompok Secara Shadowing, Tandem, dan Mandiri

Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
Shadowing	
Keterampilan Mendeskripsikan Tipe dan Aktivitas Kelompok	Setelah melalui proses pendekatan dan pengamatan, praktikan menggunakan keterampilan untuk mendeskripsikan tipe kelompok, aktivitas yang dijalankan, serta manfaat yang diperoleh anggota kelompok. Aktivitas ini dilakukan dengan mencermati setiap jenis kelompok yang telah ada, seperti kelompok menyanyi, kelompok alat musik, dan kerajinan tangan. Praktikan mencatat bahwa kelompok ini bersifat rekreatif dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan emosional serta sosial lansia. Dalam kelompok menyanyi, lansia menunjukkan ekspresi wajah bahagia dan kerap bernostalgia melalui lagu-lagu lama. Aktivitas ini membantu lansia melepaskan stres dan memperkuat relasi sosial. Dalam kelompok kerajinan tangan, praktikan melihat bagaimana aktivitas motorik halus dan kreativitas diekspresikan melalui karya sederhana. Semua data ini kemudian dirangkum oleh praktikan untuk memahami bentuk kontribusi masing-masing kegiatan terhadap kesejahteraan psikososial lansia.
Tandem	
Keterampilan Melakukan Pendekatan Awal dan Asesmen Kelompok	Keterampilan pertama yang digunakan praktikan adalah melakukan pendekatan awal dan asesmen terhadap kelompok, terutama dalam membangun hubungan awal yang positif dan memahami karakter serta dinamika kelompok. Aktivitas ini dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang hangat dan inklusif, seperti menyapa para lansia secara personal, memperkenalkan diri,
Keterampilan Melakukan Pendekatan Awal dan Asesmen Kelompok	Serta melakukan small talk seperti menanyakan kabar atau aktivitas harian yang disukai. Praktikan juga menggunakan sikap attending, yaitu postur tubuh terbuka, kontak mata yang konsisten, nada suara lembut, dan senyuman tulus untuk menciptakan rasa aman dan nyaman. Melalui pendekatan ini, praktikan dapat mengamati interaksi antar anggota kelompok dan mencatat bagaimana masing-masing individu berperan, apakah cenderung aktif, pasif, atau dominan, yang menjadi dasar untuk asesmen kelompok lebih lanjut.
Mandiri	
Keterampilan Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Kelompok	Pada tahap pendekatan awal dalam kerja sosial kelompok di aras mezzo, praktikan menggunakan keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok melalui dua aktivitas utama, yaitu kontak awal dan membangun kontrak. Kontak awal dilakukan dengan menyapa anggota kelompok lansia secara hangat, memperkenalkan diri,

Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
Keterampilan Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Kelompok	Serta melakukan small talk menggunakan bahasa yang ramah dan mudah dipahami, didukung dengan sikap attending seperti postur tubuh terbuka, kontak mata yang konsisten, dan nada suara lembut untuk menciptakan rasa aman dan nyaman. Setelah suasana mulai cair, praktikan melanjutkan dengan membangun kontrak kelompok secara partisipatif, yaitu menyepakati bersama tujuan pertemuan, aturan dasar seperti saling mendengarkan dan menjaga kerahasiaan, serta peran fasilitator sebagai pendamping. Kesepakatan ini dilakukan dengan melibatkan pendapat lansia, sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap kelompok, serta membentuk dasar interaksi yang inklusif dan suportif selama proses kelompok berlangsung.

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. Implementasi Keterampilan pada Aspek Organisasi

1) Bimbingan Rohani

Pada aspek organisasi, implementasi keterampilan dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan bimbingan rohani Islam yang rutin dilaksanakan oleh Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Garut. Kegiatan ini meliputi pembelajaran membaca Iqro, Al-Qur'an, serta ceramah keagamaan yang disampaikan oleh ustadz yang ditugaskan dari Kemenag.

Praktikan awalnya melakukan *shadowing* dengan mengamati jalannya kegiatan dan interaksi antara lansia, pekerja sosial, dan pihak Kemenag. Selanjutnya, praktikan juga ikut serta mendampingi lansia dalam membaca Iqro dan Al-Qur'an, terutama bagi lansia yang masih kesulitan. Implementasi keterampilan dalam kegiatan ini mencakup attending, komunikasi aktif, dan empati, dengan tetap menjaga etika keberagamaan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Jumat dan menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan spiritual lansia.

2) Orientasi Lembaga

Orientasi lembaga dilaksanakan pada Kamis, 24 April 2025 di lingkungan Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Dalam kegiatan ini, praktikan menerapkan keterampilan transect walk, yaitu metode observasi langsung dengan berjalan menyusuri area lembaga untuk mengenal struktur, fungsi, dan dinamika kerja yang ada. Selama proses berjalan, praktikan mengamati bagaimana staf menjalankan tugas masing-masing, termasuk aktivitas pelayanan lansia, tata kelola ruang, serta sarana dan prasarana yang digunakan.

Praktikan juga mengamati interaksi antar pekerja sosial, serta hubungan pekerja sosial dengan staf administrasi dan teknis lainnya. Hasil observasi menunjukkan adanya koordinasi yang baik antar tim, serta pembagian peran yang cukup jelas dalam mendukung keberlangsungan layanan sosial di lembaga. Pendekatan ini membantu praktikan memahami sistem kerja lembaga secara menyeluruh dan kontekstual sejak awal praktikum.

2. Implementasi Keterampilan pada Aspek Masyarakat (Komunitas dan Interaksi Sosial)



Gambar 4. 8 Kegiatan Lansia Ka Barudak

Pada Rabu, 28 Mei 2025, di ruangan kelas SMK Hikmah, Dalam konteks masyarakat, praktikan berpartisipasi dalam program "Lansia Ka Barudak", sebuah

kegiatan edukatif yang diselenggarakan oleh Griya Lansia Garut bekerja sama dengan SMK Hikmah Garut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menghormati dan menyayangi orang tua dan lansia.

Pada Jumat, 23 Mei 2025, di Jalan Bianca Residence, kegiatan makro lainnya adalah senam bersama masyarakat yang dilakukan di lingkungan Kota Garut. Kegiatan ini merupakan bentuk interaksi sosial langsung antara lansia yang tinggal di panti dengan masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk memberikan ruang rekreasi sekaligus mengurangi kejenuhan lansia di dalam lingkungan panti. Setelah senam, lansia juga diberikan penyuluhan oleh masyarakat lokal, memperkuat keterlibatan lintas komunitas. Praktikan di sini melakukan pendekatan tandem, berkomunikasi langsung dengan masyarakat dan berperan sebagai fasilitator dalam menjaga interaksi yang inklusif.

3. Implementasi Keterampilan pada Aspek Kebijakan

Dalam aspek kebijakan, praktikan melakukan identifikasi dan pemahaman terhadap implementasi kebijakan pemenuhan kebutuhan dasar lansia yang diterapkan oleh Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, sebagai unit kerja di bawah naungan Kementerian Sosial. Melalui observasi dan pendampingan, praktikan mencatat bahwa lembaga telah menerapkan prinsip-prinsip kebijakan berbasis hak lansia, yang mencakup:

Pemenuhan kebutuhan dasar minimal, antara lain:

- a) Penyediaan makanan tiga kali sehari sesuai standar gizi,
- b) Akses terhadap layanan kesehatan dasar melalui rujukan ke Puskesmas dan rumah sakit,
- c) Pemenuhan kebutuhan sandang (pakaian) minimal dua kali dalam satu tahun.

Keberfungsian sosial lansia, yang diukur melalui perubahan sikap, motivasi, dan perilaku dalam menjalin relasi sosial, terutama dengan keluarga maupun komunitas sekitar. Observasi praktikan juga mencatat adanya dokumentasi oleh pekerja sosial mengenai keterlibatan keluarga dalam pemenuhan tanggung jawab sosial terhadap lansia.

Praktikan mengamati pelaksanaan kebijakan ini secara langsung melalui tahap *shadowing* dan tandem, serta berkontribusi dalam pelaksanaan teknis seperti membantu administrasi rujukan kesehatan dan dokumentasi kegiatan kelompok. Selain itu, praktikan juga mencermati proses pendokumentasian keterlibatan keluarga dalam mendukung keberfungsian sosial lansia. Praktikan terlibat dalam kegiatan teknis seperti membantu administrasi rujukan kesehatan dan dokumentasi kelompok, sekaligus memahami bahwa implementasi kebijakan ini tidak hanya administratif, tetapi juga mendukung keberlanjutan kesejahteraan sosial lansia secara holistik.

Hasil implementasi keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut menunjukkan bahwa keterlibatan praktikan dalam aspek organisasi berhasil memperluas pemahaman mengenai sistem kerja kelembagaan dan dinamika pelayanan lansia. Melalui kegiatan bimbingan rohani, praktikan tidak hanya mengamati, tetapi juga aktif mendampingi lansia dalam pembelajaran spiritual. Keterampilan komunikasi, empati, dan kepekaan budaya agama diterapkan secara langsung, sehingga memperkuat peran praktikan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang ramah lansia. Selain itu, kegiatan orientasi lembaga yang dilakukan melalui metode transect walk memungkinkan praktikan memahami alur kerja institusi, pembagian peran staf, serta sarana-prasarana yang mendukung layanan, yang semuanya menjadi bekal penting dalam membentuk perspektif sistemik terhadap pekerjaan sosial di institusi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pekerjaan sosial pada tingkat makro tidak hanya mencakup advokasi atau penyusunan kebijakan, tetapi juga keterlibatan dalam penerapannya untuk memastikan hak dan kesejahteraan klien lansia terpenuhi secara menyeluruh.

Matriks 4. 3 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Makro Tahap Engagemnt pada Kelompok Secara Shadowing, Tandem, dan Mandiri

Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
Shadowing	
<i>Transect Walk</i>	Mahasiswa berjalan menyusuri area sekitar panti atau komunitas sekitar secara sistematis untuk mengamati kondisi lingkungan fisik, tempat tinggal masyarakat, fasilitas sosial, dan mendeteksi keberadaan PMKS atau sumber daya komunitas (seperti posyandu, tempat ibadah, tokoh adat). Selama kegiatan ini, mahasiswa mencatat wilayah padat penduduk, area yang rawan, serta posisi layanan sosial yang strategis.
Tandem	
<i>Community Involvement</i>	Mahasiswa mengamati bagaimana pekerja sosial melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, kegiatan penyuluhan, atau pelibatan tokoh masyarakat dalam program pemberdayaan. Mahasiswa mencatat cara fasilitator membangun kepercayaan, menggerakkan partisipasi warga, serta mengelola konflik yang mungkin muncul.
Mandiri	
Identifikasi Kebijakan	Mahasiswa mempelajari dokumen kebijakan seperti Peraturan Menteri Sosial, Peraturan Daerah, atau standar pelayanan minimal (SPM) yang relevan. Mahasiswa mendampingi pekerja sosial dalam proses pelayanan sambil mengamati bagaimana kebijakan ini diimplementasikan, misalnya dalam distribusi bantuan, penanganan rujukan kesehatan, atau dokumentasi pelayanan.

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. Profil Klien

Tabel 4. 2 Profil Klien S.P

Nama Lengkap	(S.P)
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	Medan, 28 Desember 1953
Usia	72 tahun
Agama	Islam

2. Proses

Proses asesmen awal dilakukan pada Rabu, 14 Mei 2025, di asrama klien S.P secara bertahap oleh praktikan menggunakan pendekatan *shadowing*, tandem, dan praktik mandiri. Pada tahap *shadowing*, praktikan mengamati langsung interaksi pekerja sosial dengan klien, memperhatikan cara profesional membangun relasi awal melalui keterampilan attending, seperti kontak mata, postur terbuka, dan komunikasi aktif. Praktikan juga mencatat bagaimana pekerja sosial mengajukan pertanyaan sistematis untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi klien. Tahap ini memberikan dasar pemahaman tentang proses asesmen yang terstruktur dan empatik.

Tabel 4. 3 Tabel Laporan Hasil Asesment

PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT DINAS SOSIAL UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA SATUAN PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL LANJUT USIA GARUT Jalan KOSU 10, Damar No. 10a Garut, Jawa Barat, 40131 Email : rsluasr@gmail.com		
LAPORAN HASIL ASSESSMENT		
Nama Pekerja Sosial	: Herry Setiawan	
NIP	: -	
I. IDENTITAS LANSIA		
Nama	: Susiwa Puera	
Nama Panggilan	: Susiwa	
Jenis Kelamin	: Pria	
Tempat, Tanggal Lahir	: Medan, 28-Dec-1953	
Usia	: 72	
NIK	: -	
Agama	: Islam	
Suku	: Jawa	
Kewarganegaraan	: Indonesia	
Pendidikan	: Akademi AZW / D3 Administrasi Bisnis	
Pekerjaan	: Peternak / Peternak	
Alamat Tetap	: Medan, 83 kecamatan no 52	
II. IDENTITAS ORANG TUA		
Bapak	NAMA	: M. Mursid
	USIA	: -
	PEKERJAAN	: PJSKA (Koran CBT)
Ibu	ALAMAT	: Medan
	NAMA	: M. Purni
	USIA	: -
	PEKERJAAN	: Peternak
	ALAMAT	: Medan

Pada tahap tandem, praktikan mulai menjalin relasi lebih dekat dengan klien melalui interaksi informal yang dilakukan saat kegiatan kelompok, seperti bernyanyi dan bermain musik. Praktikan menggunakan small talk dan listening aktif untuk menciptakan suasana yang nyaman dan membangun kepercayaan. Proses ini penting agar klien bersedia membuka diri sebelum memasuki sesi asesmen formal.

Pada tahap mandiri, praktikan mulai melakukan asesmen secara langsung terhadap klien S.P. Kegiatan ini diawali dengan meminta informasi dari pekerja sosial terkait latar belakang klien, yang kemudian dikembangkan melalui wawancara langsung. Praktikan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, probing (menggali informasi mendalam), empati, dan dokumentasi naratif untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai situasi klien. Praktikan menelusuri riwayat hidup klien, kondisi saat ini, serta pengalaman-pengalaman kunci yang membentuk situasi yang sedang dihadapi.



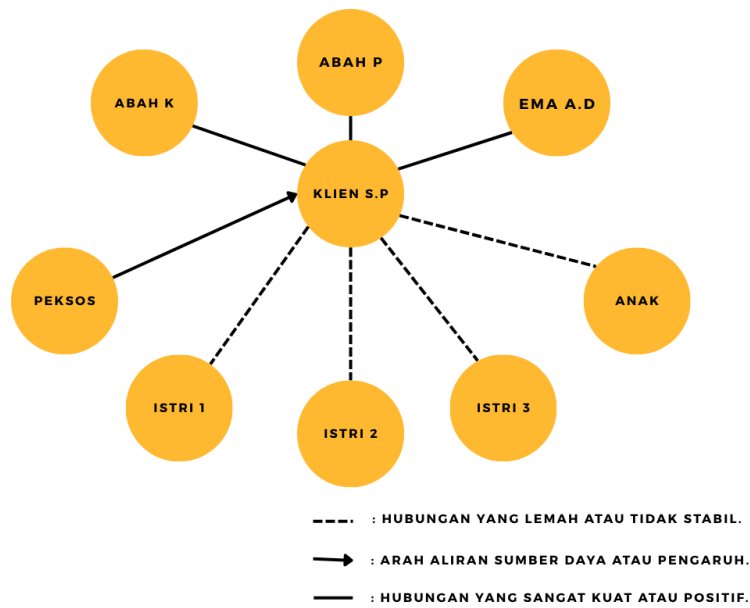
Gambar 4. 9 Tahapan Asesment Mandiri

Pada kegiatan ini praktikan menggunakan 3 asesment tools kepada klien dimulai dari EcoMap, Genogram, dan BPSS:

1) Ecomap

Ecomap adalah alat asesmen visual yang digunakan dalam pekerjaan sosial untuk memetakan hubungan antara klien dan lingkungan sosialnya. Ecomap menggambarkan secara grafis koneksi antara individu (biasanya di tengah diagram) dengan berbagai sistem eksternal seperti keluarga, teman, \

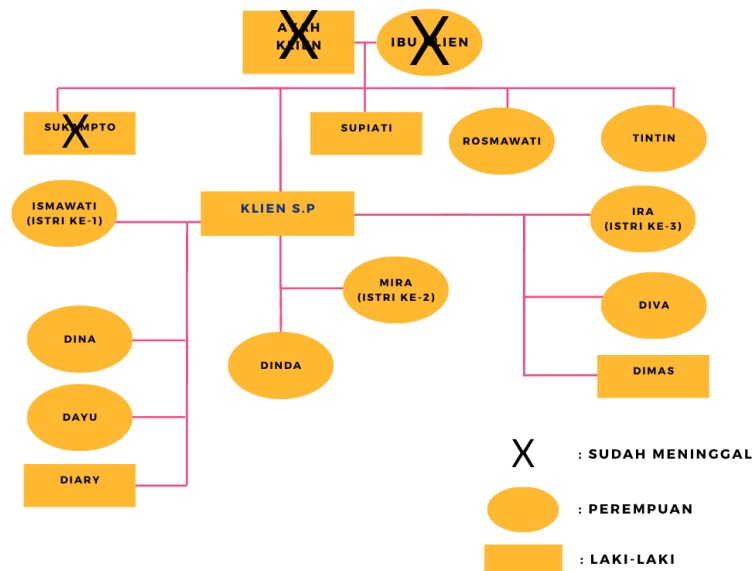
Klien S.P memiliki kedekatan dengan abah dan ema di panti yaitu, abah k, abah p, dan juga ema a.d dan sering barengan bercanda Bersama, dengan peksos dia dekat namun hanya sebatas tau dan respect, dengan istri 1, 2, dan 3 tidak memiliki hubungan sudah bercerai, dengan anak juga sudah tidak ada hubungan, anak menutup diri untuk berkomunikasi dengan klien, s.p.



Gambar 4. 10 Ecomap Klien S.p

Sumber: Hasil wawancara dengan klien S.P dan dokumentasi praktikum, 2025.

2) Genogram



Gambar 4. 11 Genogram Klien S.P

Sumber: Hasil wawancara dengan klien S.P dan dokumentasi praktikum, 2025.

Genogram adalah alat bantu visual dalam asesmen sosial yang digunakan untuk menggambarkan struktur dan hubungan keluarga lintas generasi. Dalam

genogram, laki-laki dilambangkan dengan kotak dan perempuan dengan lingkaran. Jika anggota keluarga telah meninggal dunia, maka simbolnya diberi tanda silang (X) di tengah. Melalui simbol-simbol ini, genogram membantu pekerja sosial memahami kondisi keluarga klien secara menyeluruh, termasuk pola hubungan, riwayat, dan dinamika keluarga yang relevan dengan intervensi. Genogram yang sudah di jelaskan di dapatkan dari hasil asesmen ke klien S.P dan juga dari pekerja sosial bapak herry Setiawan, di dapatkan informasi bahwa klien sudah menikah sebanyak 3 kali dan memiliki 3 anak dengan istri pertama, memiliki 1 anak dengan istri kedua dan memiliki 2 anak dengan istri ketiga.

3) BPSS (Biologis, Psikologis, sosial, dan spiritual)

1) **Biologis**

Klien S.P memiliki kondisi biologis yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Dengan tinggi badan 173 cm dan berat badan 65 kg serta bentuk tubuh cenderung gemuk dan berkulit sawo matang, klien mengalami beberapa gangguan kesehatan yang berdampak pada aktivitas harian. Di antaranya adalah nyeri otot pada persendian dan sakit pada bagian kaki yang membatasi kemampuan bergerak, khususnya dalam mengikuti kegiatan fisik di lingkungan panti. Selain itu, klien memiliki riwayat hipertensi dan pernah mengalami prostat, yang memperkuat pentingnya pengawasan medis secara rutin. Klien juga mengalami gangguan penglihatan berupa mata minus serta katarak pada mata kanan, walaupun belum dalam stadium berat. Keterbatasan fisik ini membuat klien perlu pendekatan pelayanan yang adaptif terhadap kondisi mobilitasnya.

2) **Psikologis**

Secara psikologis, klien berada dalam kondisi yang stabil dan tidak menunjukkan adanya gangguan mental berat. Meskipun demikian, klien pernah mengalami tekanan psikologis yang signifikan di masa lalu saat menghadapi situasi hidup yang sulit, termasuk keterlantaran dan keterpisahan dari keluarga. Saat ini, klien tampak mampu beradaptasi

dengan lingkungan panti dan menunjukkan kestabilan emosional dalam menjalani kesehariannya.

3) **Sosial**

Dalam aspek sosial, klien termasuk pribadi yang senang berinteraksi namun selektif dalam memilih teman bergaul. Ia merasa lebih cocok berkomunikasi dengan lansia lain yang memiliki latar belakang akademik atau cara pandang yang dinilainya serupa. Oleh karena itu, klien memiliki kedekatan hanya dengan beberapa penghuni panti, terutama di asrama Kenanga, seperti Abah K, Abah P, dan Abah A, serta seorang lansia perempuan di asrama lain, Ema A.E. Keterbatasan dalam relasi sosial ini membuat klien cenderung membentuk kelompok kecil, yang dapat berdampak pada proses integrasi sosial secara lebih luas di lingkungan satpel.

4) **Spiritual**

Aspek spiritual klien terbilang sangat kuat. Ia merupakan pribadi yang religius, rutin melaksanakan ibadah shalat lima waktu, serta aktif mengikuti kegiatan bimbingan rohani seperti membaca Iqra dan Al-Qur'an. Klien juga memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, dan menunjukkan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Selain itu, klien memiliki *sense of belonging* yang tinggi terhadap komunitas spiritual di panti, yang memperkuat keseimbangan batin dan ketenangan psikologisnya.

3. Hasil

Hasil asesmen menunjukkan bahwa klien memiliki kebutuhan yang kompleks selama tinggal di panti, terutama setelah diketahui bahwa ia mengalami penelantaran oleh anak-anaknya. Awalnya, anak klien sempat rutin berkomunikasi melalui pekerja sosial, namun seiring waktu, komunikasi tersebut terputus secara tiba-tiba tanpa kejelasan. Saat ini, tidak satu pun dari enam anak klien menghubungi atau memberikan dukungan finansial, termasuk tidak mengirimkan uang untuk kebutuhan harian klien. Riwayat keluarga yang cukup rumit, di mana klien telah menikah tiga kali dan memiliki anak dari masing-masing pernikahan, juga memperlihatkan adanya konflik dan keterputusan relasi, terutama dengan istri

ketiga yang diketahui tidak menginginkan keberadaan klien kembali karena konflik yang belum terselesaikan, Ditambah klien yang tertutup dengan lansia lainnya dia tidak ingin bercerita atau mengobrol dengan lansia yang bukan teman dekatnya itu, dan dia menutup diri dengan lansia yang lainnya hanya berbicara secukupnya saja itu permasalahan yang harus di selesaikan dan klien membutuhkan bantuan untuk berinteraksi dengan lansia lainnya. Dalam kondisi ini, klien membutuhkan dukungan yang menyeluruh, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan layanan kesehatan secara konsisten dari pihak panti. Selain itu, klien juga memerlukan dukungan psikososial yang intensif, seperti konseling untuk mengatasi perasaan ditolak dan ditinggalkan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial untuk mengurangi rasa kesepian. Klien juga membutuhkan pendampingan dalam upaya rekoneksi keluarga jika memungkinkan, atau minimal memiliki sistem dukungan sosial yang baru di lingkungan panti agar tetap dapat menjalani hari tua dengan rasa aman, dihargai, dan tidak merasa terisolasi.

Berdasarkan hasil asesmen BPSS terhadap klien S.P., rencana penanganan yang dibutuhkan mencakup pemenuhan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual secara menyeluruh. Dari sisi biologis, klien memerlukan pemeriksaan kesehatan rutin, pendampingan medis terhadap riwayat hipertensi dan prostat, serta dukungan mobilitas seperti alat bantu jalan. Secara psikologis, klien membutuhkan layanan konseling untuk mengatasi perasaan ditolak oleh keluarga, membangun kembali kepercayaan diri, dan mengelola tekanan emosional masa lalu. Pada aspek sosial, klien diintervensi dengan melibatkan dalam kelompok percakapan sosial dan kegiatan rekreatif untuk mengurangi kecenderungan menarik diri, sekaligus memperluas jaringan sosialnya di panti. Untuk aspek spiritual, penguatan peran klien dalam kegiatan keagamaan sangat penting karena menjadi sumber ketenangan batin dan makna hidup baginya. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya rekoneksi dengan anak-anaknya melalui penelusuran keluarga oleh pekerja sosial, atau alternatifnya membangun sistem dukungan sosial baru dari lingkungan panti agar klien tetap merasa diterima, dihargai, dan tidak terisolasi dalam menjalani hari tuanya.

Matriks 4. 4 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro Tahap Asesmen pada Kelompok Secara Shadowing, Tandem, dan Mandiri

Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
Shadowing	
Keterampilan Attending	Praktikan menggunakan keterampilan attending saat bertemu klien untuk pertama kali. Misalnya, saat berkomunikasi dengan klien S.P., praktikan menjaga kontak mata, duduk sejajar, dan memberikan respons non-verbal seperti anggukan dan senyuman untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi klien agar bersedia membuka diri.
Tandem	
Keterampilan Mendengarkan Aktif (Active Listening)	Dalam proses asesmen, praktikan mendengarkan cerita klien tentang riwayat hidupnya, termasuk pengalaman sulit seperti konflik dengan keluarga dan kondisi kesehatan. Praktikan menanggapi dengan pernyataan reflektif seperti, “Saya bisa memahami bahwa itu pasti berat bagi Bapak,” yang membantu memperkuat kepercayaan dan keterbukaan klien.
<i>Small Talk</i> (Percakapan Ringan)	Praktikan mengawali komunikasi dengan pertanyaan ringan seperti “Bapak/Ibu sudah makan pagi?” atau “Kegiatan apa yang paling Bapak/Ibu sukai di sini?”, untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan awal secara alami dan tidak mengintimidasi.
Mandiri	
Keterampilan Probing (Menggali Informasi)	Praktikan menggunakan probing saat mendalami situasi klien S.P., seperti dengan menanyakan: “Bagaimana hubungan Bapak dengan anak-anak sebelum datang ke panti?” atau “Apa yang Bapak rasakan saat tinggal di sini?” Pertanyaan ini membantu praktikan memahami kondisi emosional dan latar belakang sosial klien.
Ecomap	Ecomap digunakan untuk memetakan hubungan klien dengan sistem sosial di sekitarnya, seperti keluarga, teman, tetangga, lembaga pelayanan, atau sumber dukungan lainnya. Aktivitas ini dilakukan dengan menggambar lingkaran-lingkaran yang mewakili klien dan jaringan sosialnya, lalu menghubungkannya dengan garis yang menunjukkan jenis hubungan (kuat, lemah, atau penuh konflik). Dalam kasus klien S.P., ecomap menunjukkan bahwa hubungan dengan anak-anaknya berada dalam status lemah bahkan terputus, sementara hubungan dengan pekerja sosial dan lingkungan panti menjadi pengganti sistem dukungan utama
Genogram	Genogram digunakan untuk menggambarkan struktur keluarga klien lintas generasi. Praktikan menggambar bagan keluarga klien S.P., termasuk ketiga mantan istri dan enam anaknya, serta menandai hubungan antar anggota keluarga (harmonis, tidak harmonis, atau tidak ada kontak).

Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
Genogram	Dari genogram, dapat dipahami bahwa klien memiliki latar belakang keluarga yang kompleks dan penuh konflik, terutama dengan istri ketiga dan anak-anaknya yang tidak lagi berkomunikasi dengannya.
BPSS	Asesmen BPSS digunakan untuk menggambarkan kondisi klien secara holistik dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam praktiknya, praktikan mengumpulkan informasi tentang riwayat kesehatan klien (biologis), perasaan dan cara klien mengatasi stres (psikologis), relasi sosial klien dengan keluarga dan lingkungan sekitar (sosial), serta kepercayaan dan aktivitas ibadah klien (spiritual). BPSS ini membantu praktikan memahami bahwa permasalahan klien tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait antar aspek kehidupannya.
Keterampilan Empati	Ketika klien menceritakan bahwa ia ditinggalkan oleh keluarganya, praktikan menunjukkan empati dengan berkata, “Saya bisa membayangkan betapa sulitnya menghadapi situasi itu sendirian.” Respons ini membantu klien merasa dihargai dan tidak dihakimi, serta memperkuat ikatan antara klien dan praktikan.
Keterampilan Dokumentasi Naratif	Praktikan mencatat secara rinci data hasil wawancara dan observasi terhadap klien, termasuk identitas klien, riwayat kehidupan, kondisi saat ini, serta kebutuhan yang teridentifikasi. Dokumentasi ini membantu pekerja sosial dalam menindaklanjuti layanan yang dibutuhkan klien.

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan

Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

Aras mezzo dalam pekerjaan sosial merujuk pada intervensi yang berfokus pada kelompok kecil, seperti keluarga atau kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan atau tujuan bersama. Pada tingkat ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator dalam membentuk, membimbing, dan memelihara dinamika kelompok agar berjalan efektif.

1. Profil Kelompok

Kelompok Percakapan Sosial merupakan kelompok kecil yang terdiri dari tiga lansia penerima manfaat (PM), yaitu Abah R, Abah S.P, dan Abah K, yang tinggal di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Kelompok ini dibentuk secara tematik dan relasional, dengan fokus pada kebutuhan untuk mengekspresikan

perasaan, berbagi pengalaman hidup, serta memperkuat keterhubungan sosial antar penghuni panti. Kegiatan ini dirancang secara mandiri oleh praktikan, dengan dukungan dan izin dari pekerja sosial pendamping. Lansia yang tergabung memiliki latar belakang dan kondisi emosional yang berbeda, namun sama-sama menunjukkan kebutuhan akan ruang sosial yang aman untuk berbicara dan didengarkan. Bentuk kelompok ini menyerupai Self-Help Group, karena mendorong interaksi seajar, saling dukung, dan pembelajaran antar anggota.

2. Proses Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari rabu, 21 juni 2025 di aula Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Pelaksanaan kelompok dimulai dengan tahap engagement, di mana praktikan menggunakan keterampilan small talk untuk mencairkan suasana dan membuka komunikasi awal. Keterampilan attending juga digunakan, melalui postur tubuh terbuka, kontak mata yang konsisten, dan nada suara yang tenang untuk menunjukkan kehadiran dan perhatian penuh. Praktikan juga menerapkan pendekatan "*introduce myself and yourself*", yaitu memperkenalkan diri dan mengajak peserta saling mengenal dengan cara yang sederhana dan bersahabat, guna membangun *trust building* antar anggota.

Topik percakapan difokuskan pada kenangan masa lalu, pengalaman hidup yang berkesan, serta perasaan dan pandangan lansia terhadap kehidupan di panti. Praktikan memfasilitasi percakapan dengan empati dan mendengarkan aktif, serta memastikan setiap anggota memiliki kesempatan yang setara untuk berbicara tanpa interupsi. Di beberapa sesi, praktikan juga menyisipkan edukasi ringan terkait kesehatan fisik dan mental, serta pertanyaan yang mendorong bonding sosial, seperti menanyakan siapa teman terdekat di panti dan apa yang membuat klien merasa nyaman di sana.

Praktikan juga melakukan asesmen personal secara individual kepada setiap anggota kelompok. Kegiatan ini berupa wawancara singkat untuk mengetahui persepsi lansia terhadap kelompok, seperti sejauh mana lansia tersebut merasa

dihargai, terhubung, dan terbantu secara emosional. Data ini digunakan sebagai bahan evaluasi proses dan efektivitas kelompok secara keseluruhan.

3. Hasil Implementasi

Hasil dari pelaksanaan Kelompok Percakapan Sosial menunjukkan perubahan positif pada aspek emosional dan sosial lansia. Para anggota kelompok terlihat lebih rileks, terbuka, dan menikmati suasana diskusi. Klien mulai lebih berani berbicara, menunjukkan ekspresi emosi yang lebih sehat, serta menjalin relasi yang lebih akrab dengan sesama lansia. Kelompok ini membantu mengurangi rasa kesepian, meningkatkan rasa dihargai, dan memperkuat semangat untuk terlibat dalam kehidupan sosial di panti.

Bagi praktikan, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi kelompok secara mandiri berdasarkan kebutuhan klien. Praktikan juga belajar secara langsung mengenai dinamika kelompok, peran fasilitator, dan pentingnya kepekaan terhadap kondisi psikososial anggota kelompok. Implementasi ini menjadi bukti bahwa intervensi di aras mezzo, jika dilakukan secara empatik dan terstruktur, dapat memberikan dampak terapeutik yang nyata bagi kelompok sasaran.

Berdasarkan hasil positif dari implementasi kelompok percakapan sosial, rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah melanjutkan kegiatan ini secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari program pembinaan sosial di panti. Praktikan merekomendasikan agar kelompok ini difasilitasi oleh pekerja sosial secara berkala, dengan topik yang bervariasi namun tetap relevan dengan pengalaman dan kebutuhan emosional lansia. Selain itu, pelibatan lansia baru dalam kelompok ini juga diharapkan dapat memperluas jangkauan manfaat serta memperkuat jaringan sosial antar penghuni. Evaluasi berkala dan asesmen kebutuhan kelompok juga perlu dilakukan untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas kegiatan sebagai sarana pendukung keberfungsian sosial lansia.

Matriks 4. 5 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mezzo Tahap Asesmen pada Kelompok Secara Shadowing, Tandem, dan Mandiri

Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
<i>Shadowing</i>	
Keterampilan Observasi Dinamika Kelompok	Praktikan mengamati secara langsung bagaimana interaksi sosial terjadi di dalam kelompok, seperti siapa yang aktif berbicara, siapa yang cenderung pasif, serta bagaimana anggota kelompok saling merespons satu sama lain. Praktikan mencatat ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kecenderungan komunikasi setiap anggota untuk memahami peran, posisi, dan kenyamanan diri klien dalam kelompok.
<i>Attending</i>	Praktikan hadir dalam kegiatan kelompok mulai dari kelompok rekreasi dan juga percakapan sosial, dan juga hadir menunjukkan postur yang tegap, hadir sambil mengikuti pekerja sosial untuk melakukan kegiatan kelompok rekreasi yang sedang dilakukan yang dihadiri oleh lansia.
Tandem	
Keterampilan Mendengarkan Aktif (<i>Active Listening</i>)	Saat lansia menceritakan pengalaman hidup atau perasaannya, praktikan fokus mendengarkan tanpa menyela, memberikan tanggapan reflektif seperti “Jadi Bapak merasa lebih tenang setelah berbagi cerita, ya?” guna menunjukkan bahwa isi dan emosi klien dipahami dengan baik.
Mandiri	
Keterampilan Menggunakan Asesmen Proses Kelompok	Praktikan menganalisis proses interaksi dalam kelompok dari awal hingga akhir sesi: bagaimana dinamika terbentuk, siapa yang mendominasi, bagaimana fasilitator menjaga keseimbangan partisipasi, dan apakah kelompok berjalan sesuai tujuan. Praktikan menggunakan refleksi harian dan form observasi sederhana untuk menilai alur sesi dan efektivitas fasilitasi.
Keterampilan Menggunakan Asesmen Tipe Kelompok	Praktikan menentukan bahwa kelompok yang dibentuk termasuk tipe kelompok rekreatif sekaligus dan percakapan sosial, karena tujuannya adalah memberi ruang berbagi pengalaman, memperkuat keterikatan, dan menciptakan rasa nyaman antar anggota. Penentuan ini dilakukan berdasarkan analisis karakteristik klien, kebutuhan utama lansia, serta gaya interaksi sosial yang ditunjukkan.

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Selama pelaksanaan praktikum di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, mahasiswa praktikan mendapatkan kesempatan untuk menerapkan keterampilan

pada aras makro, yang meliputi aspek organisasi, masyarakat, dan kebijakan. Keterlibatan dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti *shadowing*, tandem, hingga akhirnya mandiri dalam menyelenggarakan kegiatan yang berdampak luas bagi komunitas.

1. Implementasi dalam Masyarakat

Praktikan terlibat dalam kegiatan masyarakat melalui pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri. Salah satunya adalah dalam perayaan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) ke-29 yang melibatkan lansia dan pelajar dari SMK Hikmah Garut.

1) Kegiatan HLUN KE -29

Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu, 28 Mei 2025 sebagai bagian dari perayaan Hari Lanjut Usia Nasional ke-29, di mana Griya Lansia Garut bekerja sama dengan SMK Hikmah Garut. Praktikan bersama pekerja sosial dan para lansia memberikan penyuluhan kepada para siswa tentang pentingnya menghormati dan menyayangi orang tua dan lansia. Lansia turut berbagi pengalaman masa mudanya sebagai bentuk edukasi dan inspirasi antargenerasi.

Mahasiswa juga menyampaikan materi penyuluhan, menerapkan keterampilan public speaking, komunikasi interpersonal, dan empati kelompok, serta membangun suasana penyuluhan yang positif dan interaktif. Respon yang muncul dari para siswa dan lansia sangat positif, bahkan beberapa lansia mengungkapkan rasa haru karena merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif. Kegiatan ini mencerminkan praktik promosi nilai sosial dan solidaritas lintas generasi secara nyata.

Perayaan HLUN ke-29 dilaksanakan dalam beberapa tahap:

- (1) 22 Mei 2025: Diadakan berbagai lomba untuk lansia dan pegawai, seperti joget balon, merias wajah, memasukkan bola, dan lomba tebak benda.

- (2) 28 Mei 2025: Kegiatan "Lansia Ka Barudak" sebagai bagian dari rangkaian HLUN.
- (3) 10 Juni 2025: Puncak acara HLUN di Griya Lansia Garut, yang dirancang dan dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan, termasuk peran sebagai MC, dokumentasi, dan pengisi acara. Kegiatan ini mencakup tiup lilin, potong tumpeng, penampilan lansia dan mahasiswa, serta penyampaian kenangan perpisahan.
- (4) 12 Juni 2025: Delegasi lansia tampil di acara HLUN tingkat UPTD Griya Lansia Bandung di Ciparay, dengan dukungan staf dan mahasiswa.

2) Sosialisasi Bersama RT 3 / RW 3 – Metodologi MPA

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada Rabu, 4 Juni 2025 di RT 3 RW 3 Tarogong Kidul menggunakan metode MPA (*Methodology Participatory Assessment*) bertujuan menggali potensi dan permasalahan lokal secara partisipatif. Hasil penggalian menunjukkan bahwa permasalahan utama adalah di bidang ekonomi, khususnya terkait pengangguran, keterbatasan modal usaha, dan belum adanya koperasi sebagai sarana pendukung usaha mikro. Di sisi lain, ditemukan pula potensi lokal berupa UMKM makanan rumahan, seperti produksi rengginang, susu, kacang hijau, dan ikan teri yang memiliki nilai jual namun belum terkelola dengan baik.



Gambar 4. 12 Kegiatan Penerapan Teknik MPA



Gambar 4.13 Hasil Teknik MPA

Kegiatan ini berkaitan erat dengan fungsi sosial Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, karena keberadaan Satpel tidak dapat dipisahkan dari komunitas sekitarnya. Hasil MPA dapat menjadi titik awal kerja sama antara Satpel dan masyarakat, misalnya melalui pelibatan lansia dalam kegiatan produksi ringan atau pemasaran hasil UMKM. Selain itu, masyarakat yang kuat secara ekonomi dan sosial akan menjadi mitra penting bagi Satpel dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, suportif, dan ramah lansia. Dengan demikian, MPA bukan hanya menjadi asesmen komunitas, tetapi juga strategi membangun hubungan lintas lembaga dan generasi.

2. Implementasi dalam Organisasi

Selain bimbingan harian yang rutin dilakukan oleh Kementerian Agama, diadakan juga evaluasi atau lomba keagamaan untuk mengukur kemajuan lansia dalam belajar membaca Iqro dan Al-Qur'an. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk kompetisi membaca surat pendek, doa, dan Al-Qur'an, yang tujuannya adalah memberikan semangat spiritual dan meningkatkan motivasi lansia.

Praktikan berperan dalam pendampingan selama proses lomba berlangsung, mengamati, dan membantu teknis pelaksanaan lomba. Implementasi keterampilan yang diterapkan termasuk fasilitasi kelompok, attending, dan dukungan emosional untuk peserta. Para pemenang lomba diumumkan dalam puncak perayaan HLUN ke-29 sebagai bentuk penghargaan dan motivasi.

b) Observasi Organisasi

Dalam melakukan observasi pada kegiatan organisasi di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, praktikan menemukan bahwa sarana dan prasarana tergolong memadai namun belum sepenuhnya berkualitas baik. Beberapa fasilitas, seperti front office tempat mahasiswa standby, mengalami kebocoran, sementara kamar mandi meskipun berfungsi, namun kualitas fisiknya kurang layak. Meskipun demikian, fungsi pelayanan tetap berjalan. Dari sisi interaksi antar pegawai, ditemukan bahwa koordinasi internal sangat baik, terlihat saat pekerja sosial lain dengan sigap menggantikan rekannya yang berhalangan hadir, menunjukkan adanya budaya kerja yang saling mendukung dan responsif. Temuan ini mencerminkan bahwa kekuatan organisasi terletak pada sumber daya manusianya, meskipun masih ada aspek fisik yang perlu perbaikan.

3. Implementasi dalam Kebijakan

1) Implementasi Kebijakan Dalam Standar Pelayanan Minimal

Selama praktikum, praktikan juga mengamati dan menganalisis implementasi kebijakan pemenuhan standar minimum kebutuhan dasar lansia yang diterapkan di Satpel Griya Lansia Garut. Kebijakan tersebut meliputi:

- (1) Pangan: Lansia menerima makanan 3 kali sehari sesuai standar gizi, ditambah cemilan seperti susu atau makanan ringan pasca senam.
- (2) Kesehatan: Tersedianya poliklinik internal, perawat, dan mantri untuk pemeriksaan rutin dan pemberian obat.
- (3) Sandang: Pemenuhan pakaian 2x setahun, termasuk seragam harian, olahraga, pakaian formal, serta sepatu dan kaus kaki layak pakai.

Observasi praktikan memperlihatkan bahwa ketiga indikator tersebut terpenuhi secara merata dan adil, menunjukkan keberhasilan implementasi kebijakan sosial berbasis hak lansia.

Kegiatan ini menunjukkan keterlibatan praktikan dalam perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan makro yang menjangkau berbagai pihak. Keterampilan yang digunakan meliputi manajemen acara, komunikasi organisasi, koordinasi lintas institusi, serta penguatan hubungan antar lembaga.

2) Implementasi Kebijakan Dalam Peraturan yang tertera di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

Implementasi kebijakan dalam bentuk peraturan di lingkungan Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut dilakukan melalui pendekatan mandiri, dengan menggunakan metode studi dokumentasi dan observasi langsung, serta diperkuat melalui kegiatan community meeting bersama pekerja sosial. Praktikan melakukan analisis terhadap penerapan peraturan yang telah disusun lembaga dengan cara mencermati jumlah pelanggaran yang terjadi serta jenis pelanggaran yang dilakukan oleh para lansia. Dalam forum diskusi bersama pekerja sosial, praktikan mengonfirmasi bahwa sebagian besar lansia telah mematuhi peraturan yang berlaku. Para lansia pada umumnya menunjukkan sikap disiplin dan patuh terhadap tata tertib lembaga, dalam implementasinya, tetap ditemukan beberapa pelanggaran ringan yang dilakukan oleh sejumlah lansia. Misalnya, terdapat lansia yang berusaha keluar dari lingkungan satpel secara diam-diam dengan membawa barang-barangnya ke arah gerbang, dan ada juga lansia yang melanggar larangan menjual barang-barang pribadi di dalam lingkungan panti, padahal aktivitas ekonomi individu seperti itu tidak diperbolehkan dalam ketentuan Satpel. Meskipun jumlah pelanggaran tersebut relatif sedikit, hal ini menunjukkan pentingnya penguatan edukasi, monitoring, dan pendampingan kepada lansia secara berkala guna memastikan bahwa seluruh aturan dijalankan secara optimal.

Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa kebijakan yang telah dirancang Satpel berjalan cukup efektif, namun tetap memerlukan pengawasan rutin dan pendekatan persuasif agar tidak terjadi resistensi atau ketidaknyamanan dari lansia terhadap peraturan yang ada. Selain itu, pelibatan pekerja sosial secara aktif dalam

forum kelompok maupun pendekatan individual berperan penting dalam menjaga kedisiplinan lansia serta mencegah potensi pelanggaran yang lebih serius.

3) Implementasi Kebijakan Dalam SOP Penanganan Penerima Manfaat

Dalam implementasi kebijakan SOP penerimaan penerima manfaat (PM) di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, telah diterapkan prosedur administratif yang mengacu pada ketentuan lembaga. Calon klien harus memenuhi sejumlah syarat, seperti berusia minimal 60 tahun, tidak sedang dalam masalah hukum, tidak mengalami gangguan kejiwaan, dan berasal dari rujukan dinas sosial, organisasi sosial, atau rumah sakit dengan dokumen pendukung seperti rekam medis serta fotokopi KTP. Pihak pengantar juga wajib menandatangani surat pernyataan keterlantaran dan berita acara serah terima kepada UPTD. SOP ini bertujuan memastikan bahwa setiap penerima manfaat yang diterima ke dalam satuan pelayanan benar-benar sesuai dengan kriteria dan dapat dilayani secara optimal.

Implementasi SOP tersebut juga sering kali ditemukan dinamika di lapangan yang menuntut fleksibilitas pendekatan. Salah satu contohnya adalah ketika seorang lansia yang terlantar mendatangi gerbang satpel secara langsung tanpa proses rujukan formal. Dalam kasus ini, pekerja sosial dengan sigap merespons melalui koordinasi dengan Dinas Sosial serta meminta dokumen identitas seperti KTP sebagai verifikasi awal, sambil meminta lansia untuk menunggu di rumah atau tempat yang lebih aman. Langkah ini menunjukkan bahwa implementasi SOP tidak hanya dijalankan secara prosedural, tetapi juga mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan asas tanggap darurat, mencerminkan profesionalisme pekerja sosial dalam menyeimbangkan antara aturan formal dan kebutuhan mendesak klien. Namun, dalam praktiknya, SOP dijalankan secara fleksibel dan humanis. Misalnya, saat lansia terlantar datang tanpa rujukan formal, pekerja sosial segera berkoordinasi dengan Dinsos untuk verifikasi dan penanganan darurat. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara kepatuhan terhadap regulasi dan kepekaan terhadap kondisi kemanusiaan yang mendesak.

Matriks 4. 6 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Makro Tahap Asesmen pada Kelompok Secara Shadowing, Tandem, dan Mandiri

Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
Organisasi	
Shadowing	
Keterampilan <i>Organizational Assessment</i> (Asesmen Organisasi)	Praktikan mengamati langsung lingkungan kerja dan sistem pelayanan di Satpel Griya Lansia, termasuk saat kegiatan evaluasi bimbingan rohani. Praktikan mencatat bagaimana sistem kerja lintas sektor (Kemenag, perawat, pekerja sosial) berjalan, serta mengevaluasi aspek sarana, relasi antar pegawai.
Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
Tandem	
Observasi	Dalam pelaksanaan praktikum, praktikan menggunakan keterampilan observasi untuk menilai sarana prasarana dan kinerja staf di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Observasi dilakukan saat menjalankan tugas harian, mencatat bahwa fasilitas seperti front office mengalami kebocoran dan kamar mandi berfungsi namun kualitasnya kurang baik. Sementara itu, koordinasi antar staf berjalan sangat baik, ditunjukkan dengan saling backup saat pekerja sosial berhalangan hadir. Temuan ini menunjukkan keseimbangan antara tantangan fisik dan kekuatan koordinasi organisasi.
Mandiri	
Keterampilan Wawancara	Praktikan melakukan wawancara secara langsung dengan pekerja sosial dan staf administrasi di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait struktur organisasi, pembagian peran, sistem koordinasi, serta budaya kerja yang diterapkan di lembaga. Dalam pelaksanaannya, praktikan menyusun daftar pertanyaan terbuka, melakukan pendekatan yang sopan, serta mencatat hasil wawancara secara sistematis. Informasi yang dikumpulkan membantu praktikan memahami bagaimana hubungan antarunit terjalin, sejauh mana efektivitas komunikasi internal, dan bagaimana strategi lembaga dalam menangani tugas-tugas operasional pelayanan lansia.
Studi Dokumentasi	Praktikan menerapkan keterampilan studi dokumentasi dengan mengkaji berbagai dokumen internal lembaga, seperti struktur organisasi, standar operasional prosedur (SOP), jadwal kegiatan lansia, laporan bulanan, serta data administrasi penerima manfaat. Aktivitas ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tertulis mengenai alur kerja organisasi dan fungsi setiap bagian. Studi dokumentasi ini juga digunakan untuk mencocokkan antara praktik.



Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
Masyarakat	
Shadowing	
<i>Community Observation</i>	Community Observation adalah keterampilan observasi yang dilakukan untuk memahami dinamika sosial, pola interaksi, serta respons masyarakat terhadap keberadaan suatu kelompok atau program sosial. Dalam konteks praktikum di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, keterampilan ini digunakan saat praktikan mengikuti kegiatan yang melibatkan masyarakat luar, seperti program “Lansia Ka Barudak” dan kegiatan senam bersama warga. Praktikan mengamati bagaimana lansia berinteraksi dengan pelajar dan warga sekitar, bagaimana pekerja sosial memfasilitasi hubungan sosial tersebut, serta bagaimana masyarakat menanggapi kehadiran lansia dan program sosial yang dijalankan. Observasi ini memberi pemahaman awal tentang penerimaan sosial, partisipasi komunitas, dan peluang untuk menjalin kolaborasi yang lebih kuat antara lembaga dan masyarakat.
Tandem	
Keterampilan Data Collection (Pengumpulan Data Lapangan)	Praktikan mengumpulkan data melalui wawancara, pengisian form, observasi partisipatif, dan pencatatan lapangan. Misalnya, saat evaluasi lomba bimbingan rohani, praktikan mencatat perkembangan kemampuan lansia dari sesi ke sesi, dan saat MPA, mencatat hasil musyawarah dan pemetaan potensi.
Mandiri	
<i>Brainstorming</i>	Dalam kegiatan penyuluhan "Lansia Ka Barudak", keterampilan brainstorming digunakan praktikan untuk mengajak siswa berpikir dan menyampaikan pendapat secara spontan tentang cara menghormati orang tua dan lansia. Aktivitas ini dimulai dengan pertanyaan terbuka seperti, “Apa yang biasanya kalian lakukan bersama orang tua di rumah?” atau “Bagaimana kalian menunjukkan rasa sayang kepada kakek atau nenek?” Jawaban yang muncul dijadikan bahan diskusi bersama lansia, menciptakan suasana yang interaktif dan reflektif. Melalui brainstorming ini, siswa lebih aktif terlibat dan nilai-nilai empati serta solidaritas lintas generasi dapat ditanamkan secara konkret.
Kebijakan	
Shadowing	
Analisis Awal terhadap Implementasi Kebijakan	Analisis awal terhadap implementasi kebijakan adalah keterampilan yang digunakan untuk memahami sejauh mana kebijakan sosial—khususnya yang bersumber dari Kementerian Sosial—diimplementasikan oleh lembaga dalam praktik nyata. Pada tahap shadowing, praktikan mencermati langsung pelaksanaan berbagai bentuk layanan dasar bagi lansia, seperti pemenuhan makanan bergizi, pemberian pakaian, layanan kesehatan rutin, dll.

Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
Analisis Awal terhadap Implementasi Kebijakan	Serta bagaimana prosedur ini sesuai dengan kebijakan nasional atau standar minimal layanan. Praktikan juga memperhatikan sistem dokumentasi, peran pekerja sosial dalam melaksanakan kebijakan, dan koordinasi dengan instansi lain seperti dinas sosial atau puskesmas. Kegiatan ini membekali praktikan dengan pemahaman tentang hubungan antara kebijakan tertulis.
Tandem	
<i>Transect Walk</i>	Pada tahap shadowing, praktikan menggunakan teknik transect walk yang dilakukan dengan mengikuti pekerja sosial melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan satuan pelayanan Griya Lansia Garut. Aktivitas ini bertujuan untuk mengenali bagaimana kebijakan lembaga diimplementasikan dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam aspek fasilitas, tata ruang, dan penataan lingkungan sosial lansia. Praktikan mendampingi pekerja sosial mengamati jalur-jalur utama dalam panti, seperti asrama lansia, ruang kegiatan, klinik kesehatan, serta area ibadah dan rekreasi. Melalui transect walk ini, praktikan memperoleh pemahaman awal mengenai potensi, hambatan, serta relevansi infrastruktur dengan kebijakan standar pelayanan minimum yang berlaku di lembaga. Pada tahapan ini, praktikan belum berperan aktif dalam menganalisis, tetapi mencatat dan memahami bagaimana pekerja sosial membaca realitas lapangan sebagai dasar evaluasi kebijakan.
Mandiri	
Studi Dokumentasi	Praktikan mempelajari secara mandiri berbagai dokumen kebijakan yang berlaku di Satpel Griya Lansia Garut, seperti tata tertib lansia, standar pelayanan minimal, dan peraturan rumah tangga lembaga. Aktivitas ini dilakukan melalui telaah mendalam terhadap dokumen-dokumen resmi, serta melakukan pencocokan antara kebijakan tertulis dengan implementasinya di lapangan. Praktikan membuat catatan evaluatif dan menyusun rekomendasi penguatan kebijakan yang lebih adaptif, misalnya usulan untuk mengoptimalkan keterlibatan lansia dalam forum evaluasi internal.
<i>Community Meeting</i> (Retrospektif)	Praktikan menginisiasi pertemuan komunitas mini bersama sesama praktikan dan 3 orang Peksos dan 3 orang staf lembaga untuk melakukan evaluasi retrospektif terhadap kegiatan pelayanan selama praktikum berlangsung. Dalam forum ini, praktikan membahas efektivitas pelaksanaan kebijakan yang telah berjalan, mengevaluasi kendala lapangan, serta mengumpulkan masukan untuk peningkatan kualitas layanan. Praktikan memfasilitasi diskusi, mencatat hasil musyawarah, dan menyusunnya dalam bentuk laporan evaluasi yang menjadi bagian dari laporan akhir praktikum.


4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Selama menjalani kegiatan praktikum, mahasiswa praktikan turut aktif terlibat dalam berbagai kegiatan rutin dan insidental yang dilaksanakan oleh lembaga. Keterlibatan ini menjadi sarana pengembangan keterampilan praktis, memperluas pemahaman mengenai dinamika pelayanan kesejahteraan sosial, serta mempererat hubungan dengan pekerja sosial, staf lembaga, dan para lansia penerima manfaat. Adapun bentuk keterlibatan praktikan dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya

No	Nama Kegiatan	Penjelasan	Dokumentasi
1	Bimbingan Sosial	Bimbingan sosial merupakan salah satu kegiatan inti yang dilakukan secara rutin di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Biasanya dilaksanakan oleh pekerja sosial, namun selama masa praktikum, kegiatan ini secara konsisten dilaksanakan oleh praktikan setiap hari Senin. Materi bimbingan mencakup topik-topik seputar kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial, kebersihan diri.	
2	Senam	Kegiatan senam dilakukan pada pagi hari dengan mendatangkan instruktur profesional yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Praktikan turut serta sebagai pendamping dalam kegiatan ini dan membantu mengarahkan lansia, terutama yang membutuhkan dukungan fisik.	

No	Nama Kegiatan	Penjelasan	Dokumentasi
3	Senam Relaksasi	Setiap hari Selasa, senam selaksasi dipandu langsung oleh mahasiswa praktikan. Jenis senam yang dilakukan biasanya berupa senam relaksasi dengan gerakan ringan, baik dalam posisi duduk maupun berdiri, agar tetap inklusif bagi lansia dengan keterbatasan gerak. Kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi aktif praktikan dalam menjaga kebugaran fisik lansia serta membangun hubungan sosial yang menyenangkan.	
4	Bimbingan Rohani	Bimbingan rohani dilaksanakan secara rutin dan menghadirkan ustadz atau petugas dari Kementerian Agama Kota Garut. Mahasiswa praktikan ikut mendampingi proses bimbingan, bahkan turut mengajarkan lansia membaca Iqro dan Al-Qur'an.	
5	.Kelompok Rekreasi: Karaoke dan Keterampilan Bermusik	Untuk lansia yang memiliki minat dalam bidang seni, kelompok rekreasi musik seperti karaoke, angklung, dan rebana menjadi wadah ekspresi dan hiburan. Praktikan terlibat dalam latihan, membantu teknis pelaksanaan, dan mendorong partisipasi aktif dari peserta.	
6	.Kelompok Rekreasi: Kerajinan Tangan	Kegiatan ini difokuskan untuk lansia perempuan, atau yang akrab disebut "ema". Praktikan mendampingi dalam proses pembuatan hasil kerajinan seperti meronce, menyulam, atau membuat hiasan tangan. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih motorik halus, meningkatkan fokus dan kreativitas, serta menjadi sarana relaksasi.	

No	Nama Kegiatan	Penjelasan	Dokumentasi
7	Rujukan ke Rumah Sakit RSUD Kota Garut	Pada beberapa kesempatan, praktikan turut mendampingi pekerja sosial dalam proses rujukan lansia yang mengalami kondisi kesehatan serius atau membutuhkan tindakan medis lanjutan seperti operasi. Pendampingan ini memberikan pengalaman langsung dalam memahami proses advokasi kesehatan, logistik transportasi,	
8	Jalan Santai	Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat sebagai bagian dari aktivitas fisik ringan dan sarana bersosialisasi di pagi hari. Praktikan ikut mendampingi lansia selama berjalan santai mengelilingi lingkungan panti, mendorong kursi roda bagi lansia yang tidak dapat berjalan sendiri, dan menemani lansia.	
9	Bimbingan Kesehatan	Secara rutin, bimbingan kesehatan dilakukan oleh pak mantri, ketika beliau berhalangan, mahasiswa praktikan dipercaya untuk menyampaikan materi. Topik yang dibahas mencakup gizi, penyakit lansia, pentingnya cek kesehatan rutin, serta perilaku hidup bersih dan sehat.	
10	Pengambilan dana Pensiun Lansia	Satu kali dalam beberapa bulan kegiatan ini dilaksanakan untuk ke bank dan mengambil dana pensiun dari lansia yang memiliki dana pensiun, pada waktu itu mahasiswa berkesempatan satu kali untuk mengambil dana pensiun lansia.	
11	Apel Pagi	Kegiatan apel pagi ini dilaksanakan setiap hari senin di pagi hari setelah kegiatan senam, kegiatan ini di laksanakan oleh seluruh pegawai baik asn dan non asn, mengikuti kegiatan ini di pagi hari, untuk arahan dari penanggung jawab	

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Keterampilan mikro, mezzo, dan makro dalam praktik pekerjaan sosial merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi dan melengkapi. Ketiganya membentuk struktur praktik yang berjenjang dan berkesinambungan, serta digunakan secara situasional sesuai kebutuhan klien dan konteks lembaga. Pada aras mikro, keterampilan praktikan dimulai dari tahap *engagement* melalui pendekatan kepada penerima manfaat (PM) secara individual. Praktikan menggunakan teknik *introduce myself, attending, open posture, eye contact, small talk*, serta *probing* untuk membangun kepercayaan awal (*trust building*). Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kondisi klien, dilakukan asesmen menggunakan tools seperti Bio-Psiko-Sosial-Spiritual (BPSS), Ecomap, dan Genogram. Keterampilan ini menjadi pondasi dalam membangun hubungan yang lebih dalam pada aras kelompok (*mezzo*).

Pada aras mezzo, keterampilan yang awalnya digunakan dalam konteks individu diterapkan dalam kelompok, dengan tujuan meningkatkan dinamika sosial antar lansia. Praktikan membentuk dan memfasilitasi kelompok *self-help group* dan *therapeutic group*, yang bertujuan memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, memperkuat hubungan sosial, serta membantu lansia mengembangkan perilaku adaptif. Dalam praktiknya, keterampilan *engagement* tetap digunakan di awal sesi kelompok, sedangkan asesmen kelompok dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan tipe kelompok yang tepat.

Adapun pada aras makro, praktik keterampilan sosial dikembangkan dalam lingkup komunitas, organisasi, dan kebijakan. Praktikan melakukan kegiatan seperti *Rapid Assessment* pada masyarakat (contoh melalui metode MPA – *Methodology Participatory Assessment*) untuk menggali potensi, permasalahan,

dan kebutuhan yang lebih luas. Praktikan juga terlibat dalam kegiatan penyuluhan komunitas, perayaan hari besar, serta bimbingan keagamaan yang terkoordinasi dengan organisasi dan lembaga eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar komunikasi, observasi, dan asesmen yang digunakan di level mikro juga dapat dimodifikasi untuk diterapkan secara lebih luas pada aras mezzo dan makro.

Dengan demikian, keterampilan pada masing-masing aras tidak dapat dipisahkan, melainkan saling menopang dan membentuk kesinambungan praktik profesional pekerjaan sosial. Praktikan belajar bahwa intervensi yang efektif memerlukan pemahaman menyeluruh dari ketiga aras tersebut agar dapat menjawab permasalahan klien secara utuh, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat secara luas.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Tantangan Ketika melakukan praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Griya Lansia garut:

1. Praktikan mengalami kebingungan dalam menyelesaikan tugas catatan harian dan mingguan yang di iringi oleh tugas mingguan PBL dan juga menyicil laporan praktikum serta jam kerja yang padat dan juga kegiatan kampus seperti zoom meeting
2. Sulit nya berkomunikasi dengan Lansia yang memiliki keterbatasan dan terkadang bertopik tidak menyambung dengan asesmen
3. Merupakan praktikum pertama yang dimana mahasiswa masih belum terbiasa praktik langsung, masih perlu penyesuaian.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Praktikum yang dilaksanakan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi praktikan dalam mengintegrasikan teori, keterampilan, serta penggunaan tools asesmen yang telah

diperoleh selama proses perkuliahan. Skema praktikum berbasis lapangan ini memungkinkan praktikan untuk secara langsung mengaplikasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai pekerjaan sosial dalam konteks nyata, sehingga memperkuat kompetensi sebagai calon pekerja sosial profesional.

Selama pelaksanaan praktikum, praktikan menghadapi beberapa dilema etik yang menantang. Salah satu dilema tersebut berkaitan dengan keterbukaan klien terhadap praktikan. Meskipun dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa klien merupakan lansia terlantar, klien masih enggan membuka secara mendalam penyebab utama keterlantaran yang dialami. Dari hasil interaksi, terungkap bahwa klien memiliki konflik rumah tangga, salah satunya karena riwayat pernikahan yang kompleks (tiga kali menikah). Di sisi lain, pekerja sosial pendamping belum melakukan asesmen secara mendalam, yang menyebabkan informasi penting tidak terekam secara utuh. Hal ini diperparah dengan kondisi saat proses *shadowing* di minggu pertama, di mana terjadi ketidaksesuaian jadwal dan praktikan justru dibiarkan sendiri bersama klien tanpa bimbingan, sehingga gagal menjalankan fungsi *shadowing* secara optimal.

Terdapat dilema etik lain yang praktikan temui dalam lingkungan satpel. Praktikan menemukan bahwa terdapat lansia yang tetap melakukan praktik jual beli barang pribadi, meskipun peraturan lembaga melarang aktivitas tersebut. Beberapa lansia juga menunjukkan perilaku ingin kabur dari satpel, serta terdapat dinamika tidak etis di mana pegawai memberikan rokok, kopi, atau uang sebagai bentuk imbalan kepada lansia ketika diminta membantu pekerjaan tertentu. Dalam posisi ini, praktikan dihadapkan pada situasi dilematis antara mempertahankan nilai etik profesi dan menghormati sistem informal yang sudah terbentuk di lingkungan tersebut. Praktikan juga mengalami pengalaman personal yang kurang menyenangkan ketika mendapatkan perlakuan tidak baik dari beberapa penerima manfaat, meskipun telah berusaha menjaga sikap dan etika secara profesional.

Semua tantangan ini menjadi pembelajaran bermakna yang membentuk daya tahan, kepekaan, dan kedewasaan praktikan dalam menjalankan profesi sosial.

Praktikan juga mendapatkan pengalaman bekerja langsung dengan pekerja sosial dan memahami dunia kerja profesional, termasuk bagaimana bekerja di bawah tekanan, menjalin kerja tim, serta membangun jejaring kerja sosial yang lebih luas. Seluruh proses ini telah memperkuat kesiapan praktikan untuk menjadi pekerja sosial yang adaptif, tangguh, dan menjunjung tinggi etika profesi.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Pada aras mikro, praktikan mampu mengimplementasikan keterampilan dasar pekerjaan sosial melalui tahapan engagement dan asesmen secara bertahap, dimulai dari shadowing, tandem, hingga mandiri. Praktikan menggunakan berbagai teknik seperti listening aktif, self-disclosure, kontrak profesional, serta penggunaan tools asesmen seperti BPSS, genogram, dan ecomap. Hal ini bertujuan untuk menggali kebutuhan, latar belakang, serta kondisi emosional dan sosial klien. Temuan penting dalam aras ini adalah adanya keterbatasan pada proses asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial, khususnya dalam menggali data secara mendalam, yang berdampak pada ketepatan intervensi jangka panjang terhadap klien lansia.

Pada aras mezzo, praktikan berhasil memfasilitasi pembentukan dan pengelolaan kelompok sosial lansia, baik dengan bergabung dalam kelompok yang sudah ada maupun membentuk kelompok baru seperti kelompok percakapan sosial. Praktikan mempraktikkan keterampilan komunikasi kelompok, membangun kontrak, serta melakukan asesmen kebutuhan dan dinamika kelompok. Praktikan juga mendokumentasikan proses dan perkembangan kelompok melalui observasi dan evaluasi partisipatif. Hasilnya menunjukkan bahwa lansia merasa lebih terhubung secara emosional, nyaman untuk berbagi pengalaman, serta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dalam relasi sosial klien sehari-hari.

Pada aras makro, praktikan terlibat dalam berbagai program komunitas dan penguatan organisasi, seperti kegiatan Hari Lanjut Usia Nasional, program "Lansia Ka Barudak", serta observasi terhadap implementasi kebijakan dan pelayanan dasar di Griya Lansia Garut. Praktikan juga melakukan asesmen lingkungan organisasi dan keterlibatan masyarakat menggunakan metode partisipatif seperti MPA

(Methodology Participatory Assessment). Temuan penting pada aras ini adalah bahwa meskipun kegiatan berjalan rutin dan mencakup banyak aspek, diperlukan peningkatan dalam hal monitoring dan evaluasi, serta penguatan etika layanan, karena masih ditemukan ketidaksesuaian antara kebijakan formal dan praktik di lapangan. Secara keseluruhan, praktikan memperoleh pengalaman aplikatif yang memperkuat pemahaman nilai, keterampilan, dan sikap profesional dalam konteks praktik pekerjaan sosial lanjut usia.

Pelaksanaan praktikum di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam mengintegrasikan teori dan praktik pekerjaan sosial secara nyata. Melalui keterlibatan pada ketiga aras intervensi—mikro, mezzo, dan makro—praktikan mampu mengembangkan keterampilan profesional, memperkuat sensitivitas sosial, serta memahami kompleksitas permasalahan lansia dalam berbagai dimensi kehidupan. Praktikum ini juga membuka wawasan praktikan terhadap pentingnya etika, kerja kolaboratif, dan responsivitas dalam pelayanan sosial, sehingga menjadi bekal penting dalam membentuk identitas sebagai calon pekerja sosial yang tangguh, adaptif, dan berorientasi pada keberfungsian sosial klien.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

Berdasarkan temuan selama praktikum, praktikan memberikan beberapa rekomendasi untuk pengembangan layanan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut ke depan.

1. Untuk Pekerja Sosial: Menambah jumlah pekerja sosial agar sesuai dengan kebutuhan ideal dan meningkatkan efektivitas layanan.

Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut saat ini menangani 85 lansia dengan jumlah pekerja sosial yang belum ideal. Berdasarkan standar pelayanan sosial, idealnya terdapat 1 pekerja sosial untuk setiap 10–12 klien, sehingga minimal diperlukan 7–8 pekerja sosial. Dengan menambah jumlah pekerja sosial, pembagian

tugas menjadi lebih proporsional, kualitas asesmen lebih mendalam, serta pendampingan klien dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan terencana. Selain itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan lanjutan seperti asesmen lanjut usia, konseling kelompok, dan manajemen kasus akan memperkuat profesionalisme pekerja sosial yang ada.

2. Untuk Lembaga: Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana serta pelayanan kesehatan lansia secara menyeluruh dan merata.

Fasilitas fisik di Griya Lansia Garut seperti ruangan bocor, lampu yang tidak menyala, dan sistem kelistrikan yang kurang stabil harus segera diperbaiki untuk menjamin kenyamanan dan keamanan lansia. Fasilitas kamar mandi juga perlu diperhatikan kebersihan dan keamanannya, termasuk pemasangan kunci dan perawatan rutin. Selain itu, layanan kesehatan harus ditingkatkan, terutama dalam hal kecepatan dan keadilan pelayanan kepada semua lansia. Tidak boleh ada perbedaan penanganan antara lansia yang proaktif dan yang pasif; semua harus mendapatkan hak layanan kesehatan secara merata.

3. Untuk Lansia: Memberikan edukasi kesehatan dan kebersihan secara individu untuk memperkuat pemahaman dan penerapan.

Lansia di panti memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan belajar yang beragam, sehingga edukasi kesehatan dan kebersihan tidak selalu efektif bila disampaikan dalam forum kelompok. Dengan pendekatan edukasi secara individu, informasi dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing lansia dan disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan personal. Hal ini tidak hanya akan memperkuat pemahaman lansia tentang kebersihan dan kesehatan diri, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan pendamping serta meningkatkan rasa percaya diri lansia dalam menjaga diri sendiri.

4. Untuk Staf: Mempertahankan prosedur layanan yang sudah berjalan baik dan meningkatkan kualitas pelayanan secara berkelanjutan.

Staf di Griya Lansia Garut telah menunjukkan kerja sama dan solidaritas dalam menangani berbagai situasi, termasuk saling menggantikan peran saat ada yang berhalangan hadir. Prosedur seperti ini patut dipertahankan. Namun demikian, kualitas pelayanan harus terus ditingkatkan melalui evaluasi rutin dan pelatihan teknis. Evaluasi berkala dapat menjadi acuan dalam memperbaiki prosedur kerja, sementara pelatihan dapat meningkatkan keterampilan teknis maupun soft skill dalam menangani lansia. Dengan begitu, staf dapat lebih adaptif dan profesional dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan lansia yang terus berkembang.

5. Untuk Semua Unsur Lembaga: Menegaskan penerapan standar etik dan kebijakan internal dalam setiap layanan yang diberikan.

Setiap elemen di lingkungan kerja sosial harus memahami dan menerapkan etika profesi, mulai dari penghargaan terhadap martabat klien, keadilan sosial, hingga sikap inklusif terhadap keragaman karakter lansia. Oleh karena itu, lembaga perlu menyusun ulang atau menyegarkan pemahaman staf terhadap pedoman etika melalui kegiatan bimbingan atau diskusi etik berkala. Dengan penanaman nilai etis secara konsisten, akan tercipta iklim kerja yang lebih manusiawi, adil, dan profesional, serta menjamin hak-hak lansia dalam kehidupan panti secara utuh.


Penting bagi lembaga untuk menegaskan penerapan standar etika dan kebijakan internal dalam setiap layanan yang diberikan. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan yang adil, manusiawi, dan profesional. Selain itu, penerapan etika juga menjadi sarana edukatif bagi seluruh pelaksana layanan agar menjalankan perannya sesuai dengan nilai dasar pekerjaan sosial, seperti penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, S. (2003). *Social Work as Community Development: A Management Model for Social Change*. Hampshire: Ashgate Publishing.
- Dedi Hantono, & Purwanto, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *National Academic Journal of Architecture*, 85–93.
- DuBois, B., & Miley, K. (2014). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*. Boston: Pearson.
- Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. (2025). *Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Tahun 2025*. Bandung: Poltekesos Press.
- Sheafor, B. W., & Charles, R. (2014). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. United States: Pearson Education.
- Siporin, M. (1975). *Introduction to Social Work Practice*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Poltekesos Press.
- Zastrow, C. (1982). *Introduction to Social Welfare Institutions: Social Problems, Services, and Current Issues*. Illinois: Dorsey Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penugasan Praktikum Laboratorium (Magang)


**KEPUTUSAN DIREKTUR
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 NOMOR: 0796 TAHUN 2025**

**TENTANG
 PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
 PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
 TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
 DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Menimbang : 1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 dipandang perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing

2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025

Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 Tentang Pendidikan Sekolah Tinggi;

4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;

5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;

6. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: ORPEG 148-DI-7/2023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Politeknik Bandung;

7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Pelikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP DIPA-027.01.2.690548/2025 tanggal 2 Desember 2024 kode digit/ stamp: 944-8847-3420-2412

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

KESATU : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025


KEDUA : Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menerapkan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, suportif dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.

KETIGA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh dilakukannya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Politeknik Bandung Tahun 2025

KEEMPAT : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung
 Pada tanggal: 27 Maret 2025
 Direktur


 SUHARMA

**LAMPIRAN KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 NOMOR: 0796 TAHUN 2025
 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
 PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

**DAFTAR SUPERVISOR/PEMBIMBING, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
 TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

KLP	DOSEN SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
9	Pembimbing Utama : Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Nandang Susila, AKS, MP	74	1 Naufal Arief Ardiyansyah	2204027	L	Satuan Pelayanan
		75	2 Abel Thyo Morales Hutajulu	2204032	L	Sosial Griya Lansia
		76	3 Romeo Caesar	2204071	L	UPTD Pusat
		77	4 Elisa Morita Sitohang	2204067	P	Pelayanan Sosial
		78	5 Imelda Octavia	2204139	P	Griya Lansia di Garut
		79	6 Davina Irfidera	2204070	P	
		80	7 Meri Liklikwati	2204189	P	
		81	8 Wifda Azka Aida	2204023	P	
		82	9 Decita Seviani Rainia	2204027	P	

Lampiran 2 Surat Keterangan Melaksanakan Survei/Penjajakan ke Lembaga Lokasi Praktikum Laboratorium (Magang)



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN SURVEY/ PENJAJAKAN
KE LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

Nomor: 0972/6.1.8/DL.02.02/4/2025

Sehubungan dengan pelaksanaan Program Praktikum Laboratorium Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2025 yang akan dilaksanakan di Lokasi Praktikum pada Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD/ Sentra Pelayanan) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat mulai tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025, dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan melaksanakan survey/ penjajakan ke Lembaga lokasi Praktikum Laboratorium (Magang) sebagaimana daftar nama terlampir.

Berkenaan dengan hal tersebut, setiap mahasiswa wajib mematuhi nilai, norma dan ketentuan peraturan yang berlaku di Lembaga lokasi praktikum. Surat Keterangan ini dibuat agar pihak terkait dapat mengetahui dan membantu sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan dukungan disampaikan terima kasih.

Bandung, 16 April 2025

Kepala Laboratorium
Pekerjaan Sosial

Dr. Rahmat Syarif Hidayat
Penda Tk.I/III/d
NIP. 19770701 200604 1 005

9	1	Naufal Arief Ardiyansyah	2204027	L	Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Garut, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat	Rabu, 16 April 2025
	2	Abel Thyo Morales Hutajulu	2204032	L		
	3	Romeo Caesar	2204071	L		
	4	Elsa Morita Sitohang	2204067	P		
	5	Imelda Octavia	2204139	P		
	6	Davina Irfidera	2204070	P		
	7	Meri Liklikwatil	2204189	P		
	8	Wifda Azka Aida	2204023	P		
	9	Decita Seviani Rainia	2204027	P		

Lampiran 3 Surat Pengakhiran



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Jamsil No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 1438/9.7/KS.01/6/2025 11 Juni 2025
Sifat : Biasa
Hal : Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial

Yth :
Kepala Lembaga Lokasi Praktikum Laboratorium
(Magang) sebagaimana daftar terlampir

Sehubungan dengan akan berakhirnya pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang dimulai pada tanggal 22 April 2025 dan berakhir pada tanggal 13 Juni 2025. Kami bermaksud menjemput kembali mahasiswa yang melaksanakan praktikum di Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : 13 Juni 2025
Pukul : 10.00 WIB
Lokasi : Lokasi Praktikum

Kami sampaikan terima kasih kepada Saudara Kepala Sentra Terpadu/Sentra/UPTD dan seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang). Kami berharap semoga Praktikum Laboratorium (Magang) memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam lingkup praktikum. Mahasiswa juga diharapkan dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan program dan pelayanan kesejahteraan sosial di lembaga Saudara.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Lampiran 4 Daftar Hadir

LEMBAR ASSES MENGENAI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK RESEPTIFERAN SOSIAL, BANDUNG
PRODI PROFESI LARAS GURU
TAHUN AKADEMIK 2023

Lembar Pengisian: Subjek Pelayanan Sosial (Sly) Lulus Dasar
Minggu No 1

Bulan April

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			27 Apr 2023	28 Apr 2023	29 Apr 2023	30 Apr 2023	01 Apr 2023	
1.	Nanda And Anandanyanti	2204017						
2.	Wibha Acha Acha	2204023						
3.	Dasha Saerani Riana	2204027						
4.	Ahah Thyas Herasna H	2204030						
5.	Eka Morka Siberoing	2204037						
6.	Dasha Mfara	2204070						
7.	Rahma Cahaya	2204071						
8.	Yusika Citra	2204130						
9.	Mari Liliandari	2204139						

Dibuat oleh:
Kepala/Pemandu Lapangan: Peningkatan Utama: Mengikuti: Peningkatan Peningkatan

Tahun Akademik, S.P., MEd Dr. Yana Sandayani, M.Pd. Bandung, Sabtu, 04/05/23

LEMBAR ASSES MENGENAI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK RESEPTIFERAN SOSIAL, BANDUNG
PRODI PROFESI LARAS GURU
TAHUN AKADEMIK 2023

Lembar Pengisian: Subjek Pelayanan Sosial (Sly) Lulus Dasar
Minggu No 2

Bulan April/Mai

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			28 April 2023	29 April 2023	30 April 2023	01 Mei 2023	02 Mei 2023	
1.	Nanda And Anandanyanti	2204017						
2.	Wibha Acha Acha	2204023						
3.	Dasha Saerani Riana	2204027						
4.	Ahah Thyas Herasna H	2204030						
5.	Eka Morka Siberoing	2204037						
6.	Dasha Mfara	2204070						
7.	Rahma Cahaya	2204071						
8.	Yusika Citra	2204130						
9.	Mari Liliandari	2204139						

Dibuat oleh:
Kepala/Pemandu Lapangan: Peningkatan Utama: Mengikuti: Peningkatan Peningkatan

Tahun Akademik, S.P., MEd Dr. Yana Sandayani, M.Pd. Bandung, Sabtu, 04/05/23

LEMBAR ASSES MENGENAI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK RESEPTIFERAN SOSIAL, BANDUNG
PRODI PROFESI LARAS GURU
TAHUN AKADEMIK 2023

Lembar Pengisian: Subjek Pelayanan Sosial (Sly) Lulus Dasar
Minggu No 3

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			05 Mei 2023	06 Mei 2023	07 Mei 2023	08 Mei 2023	09 Mei 2023	
1.	Nanda And Anandanyanti	2204017						
2.	Wibha Acha Acha	2204023						
3.	Dasha Saerani Riana	2204027						
4.	Ahah Thyas Herasna H	2204030						
5.	Eka Morka Siberoing	2204037						
6.	Dasha Mfara	2204070						
7.	Rahma Cahaya	2204071						
8.	Yusika Citra	2204130						
9.	Mari Liliandari	2204139						

Dibuat oleh:
Kepala/Pemandu Lapangan: Peningkatan Utama: Mengikuti: Peningkatan Peningkatan

Tahun Akademik, S.P., MEd Dr. Yana Sandayani, M.Pd. Bandung, Sabtu, 04/05/23

LEMBAR ASSES MENGENAI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK RESEPTIFERAN SOSIAL, BANDUNG
PRODI PROFESI LARAS GURU
TAHUN AKADEMIK 2023

Lembar Pengisian: Subjek Pelayanan Sosial (Sly) Lulus Dasar
Minggu No 4

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			12 Mei 2023	13 Mei 2023	14 Mei 2023	15 Mei 2023	16 Mei 2023	
1.	Nanda And Anandanyanti	2204017						
2.	Wibha Acha Acha	2204023						
3.	Dasha Saerani Riana	2204027						
4.	Ahah Thyas Herasna H	2204030						
5.	Eka Morka Siberoing	2204037						
6.	Dasha Mfara	2204070						
7.	Rahma Cahaya	2204071						
8.	Yusika Citra	2204130						
9.	Mari Liliandari	2204139						

Dibuat oleh:
Kepala/Pemandu Lapangan: Peningkatan Utama: Mengikuti: Peningkatan Peningkatan

Tahun Akademik, S.P., MEd Dr. Yana Sandayani, M.Pd. Bandung, Sabtu, 04/05/23

LEMBAR ASSES MENGENAI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK RESEPTIFERAN SOSIAL, BANDUNG
PRODI PROFESI LARAS GURU
TAHUN AKADEMIK 2023

Lembar Pengisian: Subjek Pelayanan Sosial (Sly) Lulus Dasar
Minggu No 5

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			19 Mei 2023	20 Mei 2023	21 Mei 2023	22 Mei 2023	23 Mei 2023	
1.	Nanda And Anandanyanti	2204017						
2.	Wibha Acha Acha	2204023						
3.	Dasha Saerani Riana	2204027						
4.	Ahah Thyas Herasna H	2204030						
5.	Eka Morka Siberoing	2204037						
6.	Dasha Mfara	2204070						
7.	Rahma Cahaya	2204071						
8.	Yusika Citra	2204130						
9.	Mari Liliandari	2204139						

Dibuat oleh:
Kepala/Pemandu Lapangan: Peningkatan Utama: Mengikuti: Peningkatan Peningkatan

Tahun Akademik, S.P., MEd Dr. Yana Sandayani, M.Pd. Bandung, Sabtu, 04/05/23

LEMBAR ASSES MENGENAI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK RESEPTIFERAN SOSIAL, BANDUNG
PRODI PROFESI LARAS GURU
TAHUN AKADEMIK 2023

Lembar Pengisian: Subjek Pelayanan Sosial (Sly) Lulus Dasar
Minggu No 6

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			26 Mei 2023	27 Mei 2023	28 Mei 2023	29 Mei 2023	30 Mei 2023	
1.	Nanda And Anandanyanti	2204017						
2.	Wibha Acha Acha	2204023						
3.	Dasha Saerani Riana	2204027						
4.	Ahah Thyas Herasna H	2204030						
5.	Eka Morka Siberoing	2204037						
6.	Dasha Mfara	2204070						
7.	Rahma Cahaya	2204071						
8.	Yusika Citra	2204130						
9.	Mari Liliandari	2204139						

Dibuat oleh:
Kepala/Pemandu Lapangan: Peningkatan Utama: Mengikuti: Peningkatan Peningkatan

Tahun Akademik, S.P., MEd Dr. Yana Sandayani, M.Pd. Bandung, Sabtu, 04/05/23

LEMBAR ASSES MENGENAI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK RESEPTIFERAN SOSIAL, BANDUNG
PRODI PROFESI LARAS GURU
TAHUN AKADEMIK 2023

Lembar Pengisian: Subjek Pelayanan Sosial (Sly) Lulus Dasar
Minggu No 7

Bulan Juni

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			02 Juni 2023	03 Juni 2023	04 Juni 2023	05 Juni 2023	06 Juni 2023	
1.	Nanda And Anandanyanti	2204017						
2.	Wibha Acha Acha	2204023						
3.	Dasha Saerani Riana	2204027						
4.	Ahah Thyas Herasna H	2204030						
5.	Eka Morka Siberoing	2204037						
6.	Dasha Mfara	2204070						
7.	Rahma Cahaya	2204071						
8.	Yusika Citra	2204130						
9.	Mari Liliandari	2204139						

Dibuat oleh:
Kepala/Pemandu Lapangan: Peningkatan Utama: Mengikuti: Peningkatan Peningkatan

Tahun Akademik, S.P., MEd Dr. Yana Sandayani, M.Pd. Bandung, Sabtu, 04/05/23

LEMBAR ASSES MENGENAI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK RESEPTIFERAN SOSIAL, BANDUNG
PRODI PROFESI LARAS GURU
TAHUN AKADEMIK 2023

Lembar Pengisian: Subjek Pelayanan Sosial (Sly) Lulus Dasar
Minggu No 8

Bulan Juni

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			09 Juni 2023	10 Juni 2023	11 Juni 2023	12 Juni 2023	13 Juni 2023	
1.	Nanda And Anandanyanti	2204017						
2.	Wibha Acha Acha	2204023						
3.	Dasha Saerani Riana	2204027						
4.	Ahah Thyas Herasna H	2204030						
5.	Eka Morka Siberoing	2204037						
6.	Dasha Mfara	2204070						
7.	Rahma Cahaya	2204071						
8.	Yusika Citra	2204130						
9.	Mari Liliandari	2204139						

Dibuat oleh:
Kepala/Pemandu Lapangan: Peningkatan Utama: Mengikuti: Peningkatan Peningkatan

Tahun Akademik, S.P., MEd Dr. Yana Sandayani, M.Pd. Bandung, Sabtu, 04/05/23